

Ns. Betty Sunaryanti, M.Kes.
Ns. Rahayu Setyaningsih, M.Kes.
Ns. Aprilia Nuryanti, M.Kep
Ns. Amik Muladi, M.Kep



KEBUDAYAAN NUSANTARA



Buku Ajar

BUKU AJAR
KEBUDAYAAN NUSANTARA

Ns. Betty Sunaryanti, M.Kes.
Ns. Rahayu Setyaningsih, M.Kes.
Ns. Aprilia Nuryanti, M.Kep
Ns. Amik Mulaqi, M.Kep



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR

KEBUDAYAAN NUSANTARA

Penulis:

Ns. Betty Sunaryanti, M.Kes.
Ns. Rahayu Setyaningsih, M.Kes.
Ns. Aprilia Nuryanti, M.Kep
Ns. Amik Muladi, M.Kep

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

Vii,110 , Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-335-6

Cetakan Pertama:

Maret 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ajar mata kuliah Kebudayaan Nusantara untuk mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Mahasiswa mempelajari konsep kebudayaan nusantara secara komprehensif meliputi bentuk, unsur, dan perubahan sosial budaya masyarakat, secara khusus relasinya dengan dengan budaya kesehatan. Mahasiswa juga mempelajari ruang praktis dan terapan kajian budaya dalam masyarakat mencakup etika, tata nilai, dan komunikasi transkultural

Buku ajar mata kuliah kewirausahaan ini dibuat sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB, dalam elemen kompetensi sebagai Landasan Kepribadia Sikap Tata Nilai dan Perilaku Berkarya dalam melakukan kegiatan pada mata kuliah lainnya. Sehingga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan dengan lebih baik, terarah, dan terencana. Pada setiap topik telah ditetapkan tujuan pelaksanaan dan semua kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa serta teori singkat untuk memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai materi yang dibahas.

Penyusun menyakini bahwa dalam pembuatan Buku ajar mata kuliah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan Buku ajar mata kuliah ini dimasa yang akan datang. Akhir kata, penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Surakarta, Maret 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
KEBUDAYAAN NUSANTARA	1
BAB I KONSEP KEBUDAYAAN NUSANTARA	2
A. Pendahuluan	2
B. Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan dan Budaya Nusantara	2
C. Kesimpulan	8
Praktikum	9
BAB II KONSEP KEARIFAN LOKAL	10
A. Pendahuluan	10
B. Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional.....	11
C. Kesimpulan	15
Praktikum	16
BAB III KONSEP RELASI KEBUDAYAAN NUSANTARA DAN BUDAYA KESEHATAN	17
A. Pendahuluan	17
B. Teknologi Farmasi Dan Kedokteran	20
Praktikum	22
BAB IV KONSEP ETIKA, KARAKTER DAN TATA NILAI MASYARAKAT NUSANTARA.....	23
A. Pendahuluan	23
B. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa	24
C. Kesimpulan	28
Praktikum	28
BAB V PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA.....	29
A. Pendahuluan	29
B. Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Budaya	30
C. Kesimpulan	33
Praktikum	33
BAB VI SISTEM KOMUNIKASI TRANSKULTURAL	34
A. Pendahuluan	34

B. Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Nasional	35
C. Kesimpulan	39
BAB VII KONSEP KESEHATAN TRANSKULTURAL	41
A. Pengertian.....	41
B. Keperawatan Transkultural	41
C. Tujuan	41
D. Unsur Budaya.....	42
E. Karakteristik Budaya.....	42
F. Indonesia	42
G. Manusia	43
H. Sehat.....	43
I. Lingkungan	43
J. Ada Tiga Bentuk Lingkungan:	43
K. Keperawatan.....	44
L. Faktor Teknologi.....	45
M. Faktor Agama Dan Filosofi	45
N. Faktor Kebijakan Dan Legal.....	46
O. Faktor Ekonomi	46
P. Pendekatan	47
Q. Keluarga Di Jawa Timur	47
R. Implikasi Keperawatan	48
S. Keluarga Minangkabau.....	48
T. Implikasi Keperawatan	48
BAB VIII KONSEP TERAPI TRADISIONAL.....	50
Obat Tradisional	50
A. Pengertian.....	50
B. Pengembangan Obat Tradisional atau Obat Bahan Alam Indonesia..	53
C. Etnomedicine.....	53
D. Agroindustri Tanaman Obat / Budidaya Tanaman Obat.....	57
E. Pengelompokan Obat Tradisional atau Jenis-jenis Obat Tradisional.	58
Jamu.....	60
A. Obat Herbal Terstandar (OHT)	61
B. Fitofarmaka	62
C. Peraturan Perundang-undangan dalam Obat Tradisional	66

D. BAHAN BAKU OBAT TRADISIONAL.....	72
E. Formulasi, bentuk sediaan dan bentuk kemasan Obat Tradisional.....	76
Obat Tradisional	76
A. Peran Ilmu Kimia dalam Penelitian dan Pengembangan Obat Tradisional.....	80
Praktikum	80
BAB IX BAHASA JAWA BAKU.....	82
A. Pengertian.....	82
B. Dinamika Komunikasi.....	90
C. Pengertian Komunikasi	90
D. Proses Komunikasi.....	92
E. Bahasa	96
F. Nilai-Nilai Bahasa Jawa Krama	98
G. Pitutur Luhur Jawa	100
Praktikum	100
BAB X KOMUNIKASI BAHASA JAWA.....	101
A. Pembelajaran Bahasa Jawa.....	101
B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa	102
C. Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa.....	103
D. Kawruh lan Kagunan Basa (Kosakata Khusus Bahasa Jawa)	104
Praktikum	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110

KEBUDAYAAN NUSANTARA

Untuk memudahkan mengikuti proses pembelajaran dalam buku ajar ini, maka akan lebih mudah bagi untuk mengikuti langkah-langkah belajar sebagai berikut:

1. Pahami lebih dahulu konsep dasar kebudayaan nusantara selanjutnya pelajari bab 1 sampai akhir
2. Pelajari secara berurutan kegiatan belajar yang tertera dalam setiap babnya
3. Baca dengan seksama materi yang dijelaskan
4. Kerjakan latihan-latihan dan tugas terkait materi yang dibahas dan diskusikan dengan teman anda atau fasilitator saat kegiatan proses pembelajaran (tatap muka) baik online maupun offline
5. Buatlah ringkasan dari materi yang dibahas untuk memudahkan anda mengingat
6. Kerjakan evaluasi proses pembelajaran setiap babnya
7. Jika anda mengalami kesulitan diskusikan dengan teman anda dan konsultasikan kepada dosen pengampu

BAB I

KONSEP KEBUDAYAAN NUSANTARA

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku manusia secara sadar maupun tidak adalah suatu bentukan dari budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Karena ruang lingkup lingkungan dan kebudayaan sangat luas (mencakup segala aspek kehidupan manusia), maka pendidikan juga merupakan salah satu aspeknya. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek yang dididik, serta menyebabkan punahnya kebudayaan tersebut. Perubahan lingkungan dan kebudayaan akan merubah Pendidikan, begitupun sebaliknya. Pendidikan merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang dapat memasuki lingkungan dan budaya, serta membuatnya berperilaku mengikuti lingkungan dan budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya nasional.

B. KETERKAITAN PENDIDIKAN, LINGKUNGAN DAN BUDAYA NUSANTARA

1. Pendidikan Dan Lingkungan

Pendidikan atau dalam Bahasa Arab *Tarbiyah*, jika dilihat dari sudut pandang etimologi berasal dari 3 (tiga) kelompok kata yakni: (Jasa Ungguh Muliawan, 2005)

- 1) *Rabaa yarbuu*, memiliki arti bertambah serta bertumbuh;
- 2) *Rabiya yarba*, memiliki arti menjadi besar; serta
- 3) *Rabba yarubbu*, memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, serta memelihara. Pendidikan perlu dipahami sebagai suatu proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkungan, siswa dapat hidup serta berinteraksi pada mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan *biotic* dan *abiotic* tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan hukum alam yang harus dihadapi oleh siswa sebagai makhluk hidup yang tergolong pada kelompok *biotic*. (Djamarah, 2002)

Seseorang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah lingkungan hanya alam sekitar di luar diri manusia ataupun individu. Secara *harfiah* lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan mengitari kehidupan secara fisik seperti alam dengan segala isinya, maupun secara nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua *harfiah* lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta serta direncanakan oleh manusia. (Abuddin Nata, 2010)

Sartain psikolog Amerika menjelaskan bahwa, lingkungan meliputi semua kondisi dunia dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan maupun *life processes* manusia, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang telah menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. (M. Ngilim Purwanto, 2000) Lingkungan juga merupakan segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat serta mempengaruhi perkembangannya. (Mohamad Surya, 2014)

Segala sesuatu yang dipelajari individu dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar hal-hal yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga lain dan sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar bahwa individu belajar dengan mendapat informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati perilaku orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang ataupun menyerap kebiasaan dalam lingkungan individu. (Nasution, 1995)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Lingkungan merupakan segala hal yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya, yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, serta mempunyai nilai tinggi

secara kemanusiaan dan ketuhanan. Se jauh mana seseorang tersebut berhubungan dengan lingkungan, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan terhadapnya. Akan tetapi keadaan tersebut, tidak selamanya bernilai pendidikan, maksudnya memiliki nilai positif bagi perkembangan manusia karena dapat saja merusak perkembangannya.

2. Pendidikan dan Budaya Nusantara

Kemendiknas Balitbang menegaskan bahwa, Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar serta sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan lebih baik di masa mendatang. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya Nasional yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan dan budaya Nusantara (Nasional), secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya untuk melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam pergaulan di lingkungan masyarakat, mengembangkan kehidupan lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. (Haedar, 2013)

Terkait persoalan Pendidikan dan budaya nusantara, tidak terlepas visi, misi yang dijadikan tujuan dan nilai. Mengambarkan harapan pendidikan dimasa mendatang. Visi, misi berkaitan dengan beberapa konsep, antara lain: nilai, kepercayaan, norma, serta asumsi. Visi, misi dan tujuan diibaratkan sebagai peta besar yang akan mengawal, membimbing serta memotivasi warga pendidikan untuk dapat meraihnya. (Kurnia Adi, 2012)

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sedangkan Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *Budhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi*

yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal kata *Culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. Colera mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (Bertani). Sedangkan dalam bahasa Belanda *Cultuur*. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam. (Elly M. Setiadi, 2006)

Adapun fungsi Pendidikan terhadap budaya nusantara memiliki contoh ketika seseorang mengagumi karya Candi Borobudur dan Prambanan, tersirat pemikiran bahwa di belakang karya tersebut tentu terdapat pendidikan, pengajaran serta pelatihan yang tersistem dengan baik. Namun data tentang sistem pendidikan saat itu belum ditemukan orang selain prasasti dan buah hasil pemahatan. Pendidikan pelatihan tenaga pematung pasti diikuti disiplin tertentu, sehingga dapat membuat batu tersusun rapi geometris. Patung-patung dari ujung atas hingga bawah di Borobudur seragam bentuk serta teknik, padahal masa pembuatannya memakan waktu 3 (tiga) generasi dan tetap tidak terdapat deviasi interpretasi seni pemahatan.

Teknologi pembuatan candi kala itu pasti merupakan teknologi garda depan di dunia. Bahkan hingga saat ini, masih di nobatkan sebagai keajaiban di dunia. Seandainya candi- candi tersebut dibangun pada era sekarang, tidak mudah direalisasikan dengan biaya sangat besar. Sudah barang tentu, Bung Karno selalu menapresiasi besar terhadap kuatnya Pendidikan dan budaya nasional bangsa di Nusantara kala itu. (Normina, 2017)

Dalam konteks lain, Pendidikan juga sebagai transformasi budaya, memiliki arti sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Daoed Josoeff memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan, karena pendidikan merupakan upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksud adalah kebudayaan.

Dikatakan demikian, karena kehidupan merupakan keseluruhan dari suatu kondisidiri, totalitas terhadap apa yang dilakukan sebagai manusia yakni; sikap, usaha, dan kerjayang harus dilakukan oleh setiap orang. Menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai mahluk bio-sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu hadir serta di maknai sebagai

pembentukan karakter(*character building*) manusia, aktualisasi diri dan pengorbanan dalam kehidupan manusia. Terdapat 3 (tiga) bentuk transformasi yakni nilai-nilai yang cocok, antara lain; nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Sedangkan yang kurang cocok di perbaiki, dan yang tidak cocok untuk di ganti. misalnya budaya korup dan menyimpang yang merupakan sasaran bidik dari pendidikan transformatif.

Secara sadar atau tidak, secara tersetruktur, masyarakat melalui kelompoknya akan mengajarkan kebudayaan. Proses belajar tersebut merupakan transformasi kebudayaan ataupunewarisan budaya. Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia, sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia secara individu maupun kelompok masyarakat, sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukan dari segala ilmu pengetahuan yang di anggap vital dan sangat di butuhkan dalam menginterpretasi dalam kehidupan. (Adelina Yuristia, 2018)

3. Keterkaitan Pendidikan, Lingkungan dan Budaya Nusantara

Pendidikan dengan pemberdayaan lingkungan dan budaya dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan alam serta budaya sekitar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, akan tetapi juga dilakukan di luar ruang kelas. Pooley and O'Connor menegaskan bahwa, program pendidikan lingkungan bertujuan untukmeningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan serta budayanya.

Menurut UNESCO, terdapat 6 (enam) target yang diharapkan dari pendidikan yangmemanfaatkan potensi lingkungan dan budaya. Keenam target capaian tersebut antara lain:(Gurnoy, 2010)

- 1) Kesadaran terhadap masalah lingkungan;
- 2) Pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya serta peran manusia dalam hubungannya dengan lingkungan;
- 3) Sikap peduli terhadap masalah lingkungan;
- 4) Keterampilan dalam menanggulangi masalah lingkungan;

- 5) Kemampuan mengevaluasi usulan solusi untuk masalah lingkungan; dan
- 6) Partisipasi dalam penyelesaian masalah lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga berfokus pada alam, konservasi, dan perubahan sosial. Target yang diharapkan adalah nilai dan perasaan, pemahaman, keterampilan, tingkah laku, dan demokrasi kewarganegaraan. (Rickinson, M., Lundholm, & Hopwood, 2009)

Peranan Tri pusat (pendidikan, lingkungan, dan budaya) dalam mengembangkan pendidikan nilai sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai kehidupan peserta didik. Lingkungan pendidikan nilai tersebut antara lain: (Sulthoni, 2016)

- 1) Lingkungan sekolah, dapat dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan.
Nilai-nilai tersebut berupa sejumlah ketentuan formal seperti; kedisiplinan, kerapian, tata tertib, nilai kecerdasan, kejujuran, tanggungjawab, serta kesehatan yang diatur dalam kurikulum tertulis, juga nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, serta tindakan perorangan.
- 2) Lingkungan keluarga, memiliki peran penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, serta pengembangan nilai. Pendidikan di keluarga memiliki keunggulan dalam membina moral anak. Nilai seperti; kedisiplinan, tanggungjawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Tuhan, kejujuran, dan kasih sayang, merupakan nilai yang ditanamkan orang tua pada anak. Proses penanaman nilai dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang dapat menegur, bertanya memberi pujian, atau menjadi model agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar, dan juga meningkatkan kemampuan olah pikir pada anak.
- 3) Lingkungan masyarakat. Terdapat 2 (dua) faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak, yakni; potensi anak dalam memilih nilai dan mozaik nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat yang serba permisif, mozaik nilai banyak diwarnai oleh lahirnya nilai-nilai buruk bagi perkembangan diri anak, seperti; permusuhan, kekerasan, kemunafikan, kebohongan, ketidakadilan, kekejaman, ketidaktaatan lainnya. Hal demikian menjadikan

kekhawatiran dalam perkembangan nilai anak, sehingga perlu adanya kerjasama semua pihak dalam menanggulangi nilai-nilai buruk yang sulit untuk dihindari dimasyarakat.

C. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang dapat memasuki lingkungan dan budaya, serta membuatnya berperilaku mengikuti lingkungan dan budaya tersebut. Sebagai suatu proses yang kompleks, tentunya diperlukan sebuah sistem yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam perwujudannya, sebagai negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam, tentunya tujuan dan sistem pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada budaya nasional.

Pendidikan dan Lingkungan merupakan segala hal yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal dan lainnya, yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, serta mempunyai nilai tinggi secara kemanusiaan dan ketuhanan. Sejauh mana seseorang tersebut berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan terhadapnya. Akan tetapi keadaan tersebut, tidak selamanya bernilai pendidikan, maksudnya memiliki nilai positif bagi perkembangan manusia karena dapat saja merusak perkembangannya.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan lebih baik di masamendatang. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya Nasional yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan dan budaya Nasional, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya untuk melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam pergaulan di lingkungan masyarakat, mengembangkan kehidupan lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan dengan pemberdayaan lingkungan dan budaya, dimaksudkan untuk mendekatkan hubungan peserta didik dengan alam serta budaya sekitar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam ruang kelas, akan tetapi juga dilakukan di luar ruang kelas. Pooley and O'Connor menegaskan

bahwa, program pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan serta budayanya.

PRAKTIKUM

Ceritakan ciri khas, adat istiadat kebudayaan masing-masing dari daerah asal mahasiswa, termasuk konsep pakaian, rumah, tarian, makanan, pernikahan dll

BAB II

KONSEP KEARIFAN LOKAL

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis lingkungan, kearifan lokal budaya nasional dapat menciptakan masyarakat berwawasan global, atau disebut sebagai *global citizen*. Kearifan lokal atau budaya suatu daerah, dapat diperkenalkan pada tingkat nasional maupun internasional. Era ini, *global citizen education* menjadi topik perbincangan di kalangan masyarakat. *Global citizen education* merupakan pendidikan kewarganegaraan dalam keikutsertaan peserta didik pada proyek dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan lingkungan global. Kewarganegaraan global atau *global citizen* merupakan praktik sukarela yang memiliki orientasi keadilan sosial, hak asasi manusia serta lingkungan di tingkat lokal maupun global. Hal terpenting dari kegiatan *global citizen education* adalah tindakan bersifat sukarela yang dilakukan masyarakat lokal maupun internasional, dengan praktik yang berempati pada budaya, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, serta politik pada tingkat lokal maupun global.

Budaya Indonesia tergal dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, karenaterdapat variasi potensi budaya di Indonesia dapat diangkat serta ditunjukkan pada dunia, sebagai upaya pembangunan Indonesia yang berwawasan kelestarian lingkungan. Maka budaya di Indonesia perlu dilestarikan dengan menggunakan budaya setempat, seperti menggunakan pakaian adat tradisional, agar budaya tidak mudah direbut serta diakui oleh bangsa lain. Selain itu, melestarikan budaya lingkungan akan membuat bangsa percaya diri, bahwa Indonesia memiliki keragaman dan potensi budaya pada setiap daerah. Pembangunan berwawasan lingkungan sendiri merupakan upaya dalam menggunakan serta mengelola sumber daya secara bijak, dalam pembangunan berkelanjutan dan terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan. Tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup sendiri adalah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak serta terselenggaranya pembangunan berwawasan lingkungan. (Ririn Oktarina, 2018)

B. PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN, KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA NASIONAL

1. Pendidikan Berbasis Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu gejala alam sekitar, terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tidak hidup). Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu, dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi tersebut, dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Hamalik dalam teorinya” kembali kealam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. (Oemar Hamalik,2010)

Pendidikan berbasis lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di luar dari diri individu. Lingkungan dalam proses pengajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung pembelajaran tersebut, serta dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Lingkungan merupakan salah satu yang di jadikan sumber belajar, sesuai yang terdapat dalam kurikulum. Terdapat 2 (dua) bentuk lingkungan belajar; *Pertama* lingkungan sengaja didesain untuk belajar siswa seperti; laboratorium, perpustakaan, ruang internet dan lain-lain. *Kedua*, lingkungan tidak didesain untuk proses pembelajaran, akan tetapi keberadaannya dimanfaatkan seperti; halaman sekolah, kantin, masjid, hutan dan lain-lain. Lingkungan dapat dimanfaatkan oleh setiap guru, karena selain memiliki informasi sangat kaya untuk dijadikan materi pelajaran, juga secara langsung dapat dijadikan tempat belajar bagi siswa. (Wina Sanjaya, 2011)

Penerapan pendidikan berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan pembelajaran, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menambah kesadaran lingkungan siswa. Pendidikan berbasis lingkungan yang tidak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya menggunakan kemah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan, membangun hubungan dengan lingkungan, serta merubah persepsi siswa terhadap lingkungan. Namun untuk selanjutnya dilakukan integrasi pendidikan berbasis lingkungan ke dalam kelas. (Dhuta Sukmarani, Galih Istiningsih, 2017)

Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan akan menjadikan interaksi belajar lebih terbangun, baik interaksi antara siswa ke siswa, maupun antara siswa dengan guru. Hal demikian terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kelompok masing-masing. Dengan demikian siswa dapat menanyakan dan meminta penjelasan mengenai yang tidak diketahuinya kepada teman sekelompok, ataupun kepada guru. Disamping itu, guru senantiasa siap membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan, memberikan petunjuk, keterangan serta memberikan motivasi. (Cholvistaria, 2012)

Lingkungan (*invironment*) sebagai dasar pembelajaran merupakan faktor kondisional, yang mempengaruhi tingkah laku individu serta merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang terdapat disekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut meliputi: (Ashar Arsad, 2009)

- a. Masyarakat disekeliling sekolah;
- b. Lingkungan fisik di sekitar sekolah;
- c. Bahan-bahan tersisah atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas, bila di olah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar;
- d. Peristiwa alam dan peristiwa terjadi dalam masyarakat.

Lingkungan sebagai dasar pengajaran merupakan faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu, serta faktor belajar yang penting. Terkait hal tersebut, alam sekitar diluar kelas merupakan salah satu tempat untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar. (Nana Sudjana, 2009)

2. Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, berarti suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang berbeda dengan tempat lain, atau terdapat di suatu tempat bernilai, yang berlaku setempat atau universal. (Muin Fahmal, 2006)

Istilah kearifan lokal merupakan hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-

1949, yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut saling terhubung. (Ajip Rosidi, 2011)

Kearifan lokal merupakan kearifan dalam kebudayaan tradisional suku bangsa. Kearifan dalam arti luas, tidak hanya berupa norma ataupun nilai-nilai budaya, melainkan juga unsur gagasan yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya material. (Edy Sedyawati, 2006)

Penting untuk disadari bahwa, Indonesia mewarisi beragam kekayaan alam, hayati, serta keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan tersebut merupakan modal dasar yang perlu dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia, kemuliaan harkat martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa, dan ke luar dalam membangun citra serta pergaulan antar bangsa, dalam membina diplomasi kebudayaan.

Menjalankan diplomasi kebudayaan, berarti dengan sengaja dan terarah terdapat upaya untuk menanamkan, mengembangkan, serta memelihara citra Indonesia di luar negeri, sebagai negara dan bangsa yang berkebudayaan tinggi. Menanamkan citra baik yang belum ada, mengembangkan usaha untuk dapat menumbuhkan citra, serta memelihara citra baik mengenai kebudayaan Indonesia.

Pada era globalisasi ini, muncul beberapa upaya untuk membangkitkan kembali pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat, serta peran dari lembaga- lembaga adat. Menggunakan nilai- nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan sebagai wujud nyata revitalisasi budaya lokal. Bahkan tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun kearifan lokal dapat dijadikan sebagai perekat, sekaligus memperkuat identitas bangsa. (Ida Bagus Brata, 2016) Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar antara lain: (Rohaedi Ayat, 1986)

a. Sebagai filter serta pengendali terhadap budaya luar;

- b. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- c. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- d. Memberi arah pada perkembangan budaya.

Kebudayaan memberi acuan nilai mengenai bagaimana manusia harus hidup. Ruangtersebut memuat pandangan hidup dunia serta cita kedepan terkait hal benar, baik, dan indah. Dalam bahasa akademik, di satu sisi kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan bermartabat anak-anak dari rahimnya sebagai individu maupun komunitas. Memiliki arti bahwa di dalam kebudayaan nasional terdapat ruang yangmuatannya merupakan falsafah hidup mengenai pedoman hidup yang benar, baik, dan indah, serta menjadi acuan nilai-nilai hidup bermartabat. Dengan kata lain, kebudayaan mengandung nilai-nilai yang telah disatukan menjadi falsafah hidup, dan berfungsi sebagai pedoman menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan martabat kemanusiaan. (Sutrisno, 2009)

3. Pendidikan Berbasis Lingkungan, Kearifan Lokal Dan Budaya Nasional

Pendidikan berbasis lingkungan, kearifan lokal dan budaya Nasional, sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa, serta sebagai media dalam penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Langkah yang dapat dilakukan guru antara lain: (Pingge, 2017)

- a. Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal;
- b. Menganalisis kondisi internal sekolah;
- c. Menganalisis kondisi eksternal sekolah;
- d. Penentuan jenis keunggulan lokal dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu pemberdayaan komite sekolah

dan masyarakat ataupun *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

C. KESIMPULAN

Penerapan pendidikan berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan pembelajaran, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menambah kesadaran lingkungan siswa. Pendidikan berbasis lingkungan yang tidak diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, misalnya menggunakan kemah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan, membangun hubungan dengan lingkungan, serta merubah persepsi siswa terhadap lingkungan. Namun untuk selanjutnya dilakukan integrasi pendidikan berbasis lingkungan ke dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan akan menjadikan interaksi belajar lebih terbangun, baik interaksi antara siswa ke siswa, maupun antara siswa dengan guru. Hal demikian terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kelompok masing-masing. Dengan demikian siswa dapat menanyakan dan meminta penjelasan mengenai yang tidak diketahuinya kepada teman sekelompok, ataupun kepada guru. Disamping itu, guru senantiasa siap membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan, memberikan petunjuk, keterangan serta memberikan motivasi.

Penting untuk disadari bahwa, Indonesia mewarisi beragam kekayaan alam, hayati, serta keanekaragaman sosiokultural. Kekayaan tersebut merupakan modal dasar yang perlu dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sebagai modal budaya Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkembangkan identitas ke-Indonesiaan, menjadi referensi untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, membangun bobot kualitas manusia, kemuliaan harkat martabat bangsa yang memancar ke dalam bagi keadaban warga negara bangsa, dan ke luar dalam membangun citra serta pergaulan antar bangsa, dalam membingkai diplomasi kebudayaan.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran

berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak tersebut perlu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

PRAKTIKUM

Presentasikan budaya turun temurun dari wilayah tempat tinggal saudara, baik cara mengobati, alat,, bahan, tanaman herbal, upacara adat, dsb

BAB III

KONSEP RELASI KEBUDAYAAN NUSANTARA DAN BUDAYA KESEHATAN

A. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kekayaan tradisi baik yang tradisi yang tertulis maupun tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu telah mengenal ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Pengetahuan tersebut antara lain perbintangan, arsitektur, **pengobatan tradisional**, kesusasteraan, dan lain sebagainya

Indonesia kaya akan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki khasanah pengetahuan dan cara tersendiri mengenai pengobatan tradisional. Sebelum dituliskan ke dalam naskah kuno, pengetahuan tersebut diturunkan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Menurut Djojosingito (1985), dalam masyarakat tradisional obat tradisional dibagi menjadi 2 yaitu obat atau ramuan tradisional dan cara pengobatan tradisional. Obat tradisional adalah obat yang turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas di alam.

Perkembangan obat tradisional dan pengobatan tradisional saat ini berkembang pesat sekali khususnya obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Hal ini bisa kita lihat semakin banyaknya bentuk-bentuk sediaan obat tradisional dalam bentuk kemasan yang sangat menarik konsumen. Perkembangan ini membuat Pemerintah atau instansi terkait merasa perlu membuat aturan perundang-undangan yang mengatur dan mengawasi produksi dan peredaran produk-produk obat tradisional agar masyarakat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan khususnya masalah kesehatan.

Menurut UU Kesehatan RI No. **23 Tahun 1992** tentang Kesehatan, dan **Sediaan Farmasi**. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud **Sediaan Farmasi** adalah obat, bahan obat, **obat tradisional** dan kosmetika. Dalam

Undang-undang ini juga disebutkan bahwa hakekat obat atau pengertian obat adalah bahan atau campuran yang dipergunakan untuk diagnosa, mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, luka atau kelainan badaniah dan mental pada manusia atau hewan, mempercantik badan atau bagian badan manusia.

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor **246/Menkes/Per/V/1990**, tentang **Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional**.

Perkembangan selanjutnya obat tradisional kebanyakan berupa campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga dikenal dengan **obat herbal** Khusus untuk Obat herbal ada 3 : Jamu, obat herbal terstandarisasi dan fitofarmaka.

Obat tradisional merupakan salah satu warisan nenek moyang atau leluhur yang secara turun temurun dipergunakan dalam proses mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, luka dan mental pada manusia atau hewan. Sebagai warisan nenek moyang yang dipergunakan secara turun temurun maka perlu kiranya dikembangkan dan diteliti agar dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Hal ini sebenarnya sudah dikembangkan puluhan tahun yang lalu sesuai dengan apa yang tercantum dalam GBHN 1993 yaitu Pemeliharaan & Pengembangan Pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa (ETNOMEDISINE) terus ditingkatkan dan didorong pengembangannya melalui penggalian, penelitian, pengujian dan pengembangan serta penemuan obat-obatan termasuk budidaya tanaman obat tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan Dalam hal ini dapat di formulasikan menjadi 5 hal pokok yang harus diperhatikan yaitu **etnomedicine, agroindustri tanaman obat, iftek kefarmasian dan kedokteran, teknologi kimia dan proses, pembinaan dan pengawasan produksi atau pemasaran bahan dan produk obat tradisional**.

Kesadaran akan pentingnya “*back to nature*” memang sering hadir dalam produk yang kita gunakan sehari-hari. Banyak ramuan-ramuan obat tradisional yang secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk

pengobatan. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa pengobatan herbal tidak memiliki efek samping, tapi hal ini tidak selalu benar untuk semua tanaman obat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efek samping tanaman obat diantaranya yaitu kandungan zat aktif pada bagian tanaman berbeda-beda, misalnya saja **Mahkota dewa**, yang dijadikan obat adalah daging buahnya, namun jika biji kulit ikut tercampur bisa mengakibatkan pusing, mual, dan muntah. Selain itu waktu penggunaan misalnya **Cabe jawa**, bisa memperkuat rahim ibu hamil di awal-awal kehamilan, tapi kalau diminum di trisemester terakhir akan mempersulit proses kelahiran. Hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut agar obat tradisional ini dapat dibuktikan secara ilmiah.

Tiga bidang Ilmu Dasar Utama yang mendasari pengetahuan tentang obat tradisional dan perkembangannya agar menjadi bahan obat yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau medis adalah :

1. Farmakognosi adalah ilmu yang mencakup informasi yang relevan berkaitan dengan obat-obatan yang berasal dari sumber-sumber alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan mikroorganisme.
2. Kimia Medisinal meliputi seluruh pengetahuan spesifik tidak hanya terbatas pada obat sintetik dan perancangannya tetapi dapat mendasari pengembangan obat tradisional
3. Farmakologi mempelajari tentang kerja obat dan efeknya masing masing
Secara umum bahan obat alami dapat memberikan 4 peran penting di dalam sistem pengobatan modern khususnya dalam perbekalan terapeutik mutakhir yaitu
 - a. Berperan sebagai obat alami yang sangat efektif
 - b. Menyediakan senyawa-senyawa dasar yang menghasilkan molekul-molekul obat yang tidak terlalu toksik dan aktivitasnya lebih efektif
 - c. Eksplorasi prototipe aktif biologis ke arah obat sintetik yang baru dan lebih baik atau efektif
 - d. Modifikasi bahan-bahan alam inaktif dengan metoda biologis/kimia menjadi obat-obat poten (metoda QSAR).

Pada dasarnya setelah zat aktif tanaman obat diketahui pengembangan selanjutnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pengembangan Obat Modern

Pengembangan obat tradisional yang kandungan zat aktifnya cukup besar ($>2\%$) sehingga mudah diisolasi dan dimurnikan. Isolat yang sudah murni inilah siap dikembangkan menjadi obat modern yang siap diresepkan oleh dokter yang kualitasnya mirip dengan bahan aktif obat modern. *Kadar bahan aktif besar* sehingga tanaman obat dikatakan sebagai *sumber bahan obat/prekursor (single component)*

2. Pengembangan Obat Tradisional

Pengembangan obat tradisional yang kandungan zat aktif kecil ($<1\%$) sehingga sulit diisolasi. Dalam hal ini kandungan kimianya akan banyak jenisnya sehingga dapat dikatakan sebagai standarisasi ekstrak tanaman obat (campuran galenik). Standarisasi dalam hal ini dapat dilakukan mulai dari bahan baku obat sampai menjadi sediaan Fitofarmaka. *Ekstrak terstandar (multikomponen/campuran bahan aktif) atau sediaan fitofarmaka yang mengandung ekstrak terstandar yang berkhasiat, terjamin kualitasnya, keamanannya serta kemanfaatan terapinya (JAMU, OHT dan FITOFARMAKA)*

B. TEKNOLOGI FARMASI DAN KEDOKTERAN

Melalui teknologi farmasi dan kedokteran dapat dilakukan uji bioaktivitasnya, uji praklinis, uji klinis, pembuatan sediaan fitofarmakanya dan standarisasi bahan-bahan/simplisia sehingga warisan turun temurun yang digunakan oleh nenek moyang dapat dikembangkan secara ilmiah atau medis atau dapat dikembangkan sebagai obat yang siap diresepkan oleh dokter atau sejajar dengan obat modern.

Setelah terbukti aktif sebagai obat tertentu dan uji toksisitasnya tidak toksik terhadap kesehatan maka selanjutnya dilakukan pengawasan produksi dan pemasarannya dari BPOM atau instansi terkait agar tidak membahayakan kesehatan masyarakat. Sesuai amanat yang tertulis dalam UU RI No. 23 tahun 1992, pengamanan terhadap obat tradisional bertujuan untuk melindungi masyarakat dari obat tradisional yang tidak memenuhi syarat, baik persyaratan kesehatan maupun persyaratan standar. Dalam hal ini pemerintah, mewujudkan tujuan tersebut dengan melakukan pengawasan terhadap

produksi dan peredaran obat-obatan tradisional dengan membuat peraturan yang mengatur tentang izin Usaha Industri obat Tradisional dan pendaftaran obat tradisional yaitu Permenkes RI No. 246/Menkes/Per/V/1990.

Hasil eksplorasi Sumber Daya Alam tanaman obat ini dapat dikatakan bahwa keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman *plasma nutfah dan genetika* serta berfungsi sebagai *pustaka kimia alam* yang sangat besar artinya bagi kepentingan umat manusia bila didayagunakan secara maksimal. Fakta ini didukung oleh sejarah penelitian dan penemuan obat baru menunjukkan bahwa berbagai jenis metabolit sekunder dari tumbuhan/tanaman obat, dari mikroorganisme maupun biota laut telah terbukti memiliki *nilai guna* sebagai *lead substances* untuk bahan obat maupun obat.

Plasma nutfah dan genetika ini akan bermanfaat secara maksimal diperlukan *concerted effort* untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber *plasma nutfah dan genetika* yang dimiliki serta mentransformasikannya dari suatu *comparative-advantages* menjadi *competitive – advantages*.

Pelestarian keanekaragaman hayati dapat dilakukan dengan cara pengelolaan taman nasional hutan, taman nasional laut dan kebun-kebun penelitian di tiap-tiap daerah melalui pengembangan dan pengelolaan Kebun Raya-Kebun Raya yang di miliki oleh tiap daerah. Pengelolaan yang baik dan profesional akan memberikan kemudahan bagi pengembangan *bioprospecting area* dalam rangka pemberian nilai tambah ekonomis sumber daya hayati potensial dalam penemuan obat atau bahan obat baru, dan tetap memperhatikan pelestarian lingkungan.

Pembangunan suatu *extract centre* di sekitar kawasan *bioprospecting* merupakan suatu keharusan dalam pengembangan dan penelitian obat tradisional agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan medis. Ekstrak-ekstrak inilah selanjutnya dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian penemuan obatbaru dengan metoda modern agar diperoleh bahan atau obat baru yang lebih cepat. Salah satu metoda modern tersebut adalah metoda *High Throughput Screening (HTS)*. Teknik HTS ini akan memadukan ekstrak dengan protein target tertentu (misalnya : protein kanker), bila ada *hit (serangan)* yang menghancurkan protein target maka dapat dikatakan bahwa dalam ekstrak tersebut terkandung senyawa aktif yang berinteraksi dengan

molekul target tersebut. Bila molekul target tersebut merupakan suatu penyakit atau patogen tertentu maka senyawa aktif dalam ekstrak tersebut merupakan obat atau bahan obat terhadap penyakit/patogen tersebut.

PRAKTIKUM

Mahasiswa menceritakan pengobatan tradisional dari wilayah masing-masing daerah, misalnya: bekam, kerokan, minum aneka jamu (dijelaskan manfaat, khasiat & kandungannya), tusuk jarum, pijat refleksi, dll

BAB IV

KONSEP ETIKA, KARAKTER DAN TATA NILAI MASYARAKAT NUSANTARA

A. PENDAHULUAN

Karakter merupakan perilaku yang menetap dalam diri seseorang, dan sebagai warganegara yang baik harus memiliki karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan hal tersebut pentingnya nilai karakter suatu bangsa sebagai cerminan dari warga negara yang baik (good citizen) di Indonesia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang siswa hal ini sebagaimana yang tertera di pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas yaitu: “Pendidikan nasional mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pada dasarnya peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa begitu besar, karena pendidikan sendiri berperan dalam perkembangan potensi siswa menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak, sehat berilmu dan mampu menjadi warga negara yang baik sebagai cerminan nilai-nilai karakter budaya bangsa.

Nilai-nilai karakter budaya bangsa dalam ruang lingkup sekolah dapat terlihat dari karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter nasionalisme serta nilai-nilai karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Pada saat ini arus globalisasi begitu besar dampak yang ditimbulkannya baik yang positif maupun negatif terhadap bangsa Indonesia, dan diperlukan nilai-nilai karakter budaya bangsa sebagai cerminan dari identitas suatu negara yang bermartabat, tetapi padakenyataannya banyak budaya luar yang tidak

sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sebagai dampak dari arus negatif globalisasi yang mendunia dan hal ini pula yang terjadi pada bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa saat ini yang seolah-olah kehilangan identitasnya sebagai seorang siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. (Febrian Alwan Bahrudin, 2017)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, dalam meningkatkan pengetahuan serta wawasan calon guru, guru maupun siswa dalam proses Pendidikan yang berkarakter, serta menjunjung nilai-nilai budaya bangsa tersebut.

B. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NASIONAL DAN KARAKTER BANGSA

Pendidikan karakter di Indonesia sudah di mulai sejak tokoh-tokoh yang dikenal di Indonesia, di antaranya: R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Tan Malaka, Muh. Natsir, dan lain-lain. Mereka mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Walaupun beberapa opini banyak menentang pendidikan karakter “ala Indonesia” yang cenderung maniru atau mengadopsi dari karakter tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia, yang nota bene waktu itu yang mereka alami dan mereka hadapi merupakan perjuangan melawan penjajah, sebaliknya pada zaman ini manusia dihadapkan dengan perjuangan melawan jati diri dan prinsip hidupnya sendiri-sendiri, antara pilihan hidup, hitam dan putih, baik dan buruk, jelek dan baik, sehat dan tidak sehat, dan lain-lain. (Djohar, 2011)

Sedangkan dengan beberapa keadaan yang dihadapi seseorang maka tidak sedikit orang juga melakukan tindakan “bermain karakter” demi tercapainya tujuan yang akan dicapainya. Mereka cenderung mengesampingkan prinsip hidup dan merasa masa bodoh atau berlagak bodoh dengan tindakan yang mereka lakukan tersebut, padahal hati nurani mereka berbenturan dengan tindakan yang mereka lakukan.

Namun kekuatan tujuan yang akan dicapai lebih utama dibandingkan nurani yang sebenarnya menuntun seseorang itu untuk mendapatkan ketentraman dalam hidup mereka. Sehingga karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang

merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. (Furqon Hidayatullah, 2010)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Said Hamid Hasan dkk, 2010)

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (Didik Suhardi dkk, 2010)

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 3) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 4) Sehat, mandiri, dan percaya diri;
- 5) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (Pendidikan & Nasional, 2008) Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Karakter. (Doni Koesoema A., 2007)

Nilai-nilai karakter secara integratif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan nilai karakter secara bertahap bukan berarti nilai yang

lain tidak penting, tetapi berupaya mengoptimalkan nilai yang dipilih untuk dilaksanakan sehingga mampu mengaplikasikan nilai karakter lainnya dengan baik.

Implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa yang dapat diterapkan kepada peserta didik, sebagai berikut: (Sukadari, 2018)

1) Olah Pikir

Olah pikir bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap budaya tertentu. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang diperoleh dalam setiap jenjang ilmu akan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan ilmu tersebut.

Tujuan menjadi orang berilmu adalah agar semakin obyektif dalam menyikapi semua permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya berdasarkan pikiran logis. Ranah kognitif dapat mudah terbentuk dan berkembang disesuaikan dengan cara yang paling tepat dan dengan metode yang menyenangkan pula. Perlu diketahui bahwa olah pikir yang diperlukan adalah melatih siswa dengan pendidikan sehingga muncul kemandirian pada diri siswa. Olah pikir juga harus disesuaikan dengan bakat siswa, termasuk keterpakaian dari ilmu yang dimiliki dengan tuntutan dari kehidupan yang ada disekelilingnya. Olah pikir dapat dimulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang rumit, bergantung bagaimana ketepatan pemanfaatan dikemudian hari. Oleh karena itu, anak yang berbakat pada olah pikir dapat didorong untuk memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki ke tahap berikutnya;

2) Olah Hati

Olah hati bertujuan agar siswa memiliki kepekaan perasaan yang halus dan bermartabat. Olah hati yang baik pada saatnya akan menghasilkan siswa yang memiliki empati dan komunikasi yang santun. Olah hati mencoba mengoptimalkan bagaimana kata hati dapat menentukan sikap dan perilaku. Siswa yang berhati halus memiliki kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Seseorang yang terolah hatinya memiliki firasat dan kepekaan yang tajam sehingga mampu menilai bagaimana perasaan orang lain. Olah hati yang baik diharapkan akan menjadikan seseorang mengerti akan posisinya. Di samping itu, siswa juga mampu melakukan kata hatinya dalam tindakan sehari-hari. Mengolah hati juga mampu membuat siswa sisi

emosionalnya terbentuk sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan kepercayaan diri dan berfungsi pada berbagai komunitas yang ada. Olah hati akan mengikis rasa dengki dan dapat mensucikan hati;

3) Olah Raga

Olah raga membuat siswa tersalurkan bakat dan prestasinya. Olah raga membuat individu semakin sportif, berotot, dan fungsi organnya semakin baik. Di samping itu, fungsi olah raga adalah membentuk pribadi yang sportif dan jujur. Oleh karena itu, olah raga perlu dipupuk, dibina, dan ditumbuhkembangkan sejak usia dini karena berpengaruh pada perkembangan berikutnya;

4) Olah Rasa/Karsa/Batin

Olah rasa/karsa/batin dapat dilakukan melalui pembelajaran formal. Mata pelajaran yang dapat dimasuki muatan olah rasa/karsa/batin adalah pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya mengenalkan siswa terhadap Tuhannya, tetapi juga sekaligus dapat mengasah atau mempertajam hati. Pada waktu pelajaran pendidikan agama, guru harus mengupayakan agar siswa semakin keras dalam usaha mencari kebenaran agama yang dianutnya. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan topik yang disampaikan agar siswa semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Olah batin juga dapat dilakukan melalui pembelajaran, khususnya diintegrasikan dengan mata pelajaran pendidikan agama. Keberhasilan pelajaran pendidikan agama ikut berpengaruh terhadap aktivitas olah batin siswa. Oleh karena itu, guru agama harus dapat mengintegrasikan olah batin dalam mata pelajaran tersebut. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Proses pendidikan tersebut berlangsung secara total pada totalitas konteks sosiobudaya melalui interaksi didalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat.

C. KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter budaya bangsa dalam ruang lingkup sekolah dapat terlihat dari karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter nasionalisme serta nilai-nilai karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Pada saat ini arus globalisasi begitu besar dampak yang ditimbulkannya baik yang positif maupun negatif terhadap bangsa Indonesia, dan diperlukan nilai-nilai karakter budaya bangsa sebagai cerminan dari identitas suatu negara yang bermartabat, tetapi padakenyataannya banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia sebagai dampak dari arus negatif globalisasi yang mendunia dan hal ini pula yang terjadi pada bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa saat ini yang seolah-olah kehilangan identitasnya sebagai seorang siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter secara integratif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan nilai karakter secara bertahap bukan berarti nilai yang lain tidak penting, tetapi berupaya mengoptimalkan nilai yang dipilih untuk dilaksanakan sehingga mampu mengaplikasikan nilai karakter lainnya dengan baik.

Implementasi nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa yang dapat diterapkan kepada peserta didik, antara lain: Olah Pikir, Olah Hati, Olah Raga, serta Olah Rasa/Karsa/Batin.

PRAKTIKUM

Berdialog dengan Tata krama, dengan lawan bicara yang lebih muda maupun dengan yang lebih tua, penggunaan etika bahasa, sikap dan perilaku sopan santun

BAB V

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

A. PENDAHULUAN

Pergerakan perubahan dunia yang cepat dan dahsyat menjadi penanda lahirnya erabaru dalam tatanan kehidupan umat manusia. Era baru tersebut dikenal sebagai erakesejagatan (globalisasi) dengan segala capaian dan problematikanya. Capaian tertinggi pada era globalisasi ini dapat dilihat dari semakin terbuka dan cepatnya akses informasi dan komunikasi serta berbagai kemudahan fasilitas manusia sebagai hasil dari kemajuan sains dan teknologi. (Blondel, 2002)

Dalam perspektif sosio-historis, perubahan menuju zaman keterbukaan dan kesatuan gerak penyeragaman nilai yang diusung oleh spirit globalisasi tersimbolisikanoleh runtuhnya tembok Berlin di Jerman pada tahun 1989 yang menandai babak baru kehidupan di jagat raya ini. Robohnya tembok pembatas dua Jerman saat itu (Jerman Baratdan Jerman Timur) menjadi titik awal simbolik lahirnya dunia baru, dunia tanpa sekat, dunia tanpa batas. Kejadian tersebut dianggap sebagai cikal bakal simbolik sejarah lahirnya ronde ke-2 globalisasi saat ini yang ditandai dengan era informasi dan komunikasi“tanpa batas”, era wall beralih ke web. (Mastuhu, 2003)

Proses menduniaanya sistem kehidupan yang akan mengarahkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, akan mengarahkan sistem kehidupan dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (the borderless world) dengan berbagai bentuk penyeragaman. Fenomena riil yang terjadi dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi gadget, suatu istilah yang digunakan untuk menandai munculnya era generasi millenial. Generasi millenial ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun. (Wahana, 2015)

Dengan berlandaskan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat millenial saat ini mengalami anomali dengan segala capaian kemudahan akses informasi dan berbagai fasilitas sebagaimana

paparan di atas, dan pada aspek yang lain memunculkan problem, tantangan, dan kendala yang dihadapi umat manusia terutama pada dimensi hilangnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bingkai eksistensi beragam aset budaya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait peran Pendidikan dalam perkembangan budaya, bertujuan agar peserta didik tetap mengetahui, memahami serta membudayakan kebudayaan melalui peran Pendidikan.

B. PERAN PENDIDIKAN DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA

Dalam pusaran pengaruh hegemoni global, fenomena saat ini tidak hanya membuat lembaga pendidikan kita kehilangan ruang gerak sosial akibat orientasi pendidikan yang tertuju kepada kepentingan pasar (market oriented); akan tetapi juga semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal, kearifan lokal, nilai budaya serta tradisi yang tersimpan di dalamnya. Parameter keberhasilan pendidikan tidak boleh diukur dalam dimensi yang legal formalistik dan material semata, akan tetapi juga harus diukur dari keberhasilan pendidikan mewujudkan moralitas sosial manusia yang terkait dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakatnya. Keberhasilan pendidikan harus ditandai oleh perubahan yang lebih bersifat substantif dan kultural berupa insan-insan cerdas, kreatif, berkarakter, dan berbudaya.

Pendidikan sebagai sarana pencerdasan kehidupan bangsa mengisyaratkan bahwa pendidikan menjadi tempat dimana kebijaksanaan atau kearifan di produksi sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik. Jika pendidikan yang notabene sebagai pilar pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat tidak mampu survive di tengah perkembangan zaman, maka dapat dipastikan budaya pendidikan bangsa ini ke depan akan tidak jelas arahnya.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi generasi masa depan tidak lagi akan mengenal budayanya dengan baik sehingga akan menjadi orang “asing” dalam

lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan akan menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Sebagai proses enkulturasi, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu sebagai kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. (Fauzi, 2018)

Pembentukan dan pewarisan suatu nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dipandang sebagai suatu proses transformasi. Dalam proses transformasi itulah pendidikan berfungsi mentransformasikan nilai-nilai yang diakui sebagai suatu yang unggul. Transformasi suatu nilai dalam perspektif pedagogik (ilmu pendidikan) menggunakan konsep teori pedagogik transformatif sebagai pedagogik pembebasan. (H.A.R. Tilaar, 2012)

Proses transformasi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi berupa meniru tingkah laku dari sekitar. Nilai-nilai tersebut harus diidentifikasi sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Selanjutnya nilai-nilai itu disosialisasikan untuk mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya. (Soekanto, 2000)

Ketiga proses transformasi di atas berkaitan erat dengan cara mentransformasikan. Ada dua cara transformasi nilai yakni 'peran serta' dan bimbingan. Cara 'peran serta' antara lain melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. Sedangkan bentuk bimbingan dapat berupa pengenalan dan pendampingan. Adapun proses transformasi nilai melalui tahapan tiga tahap yakni: tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). (Shoimin, 2014)

Terdapat beberapa cara belajar nilai-nilai budaya suatu masyarakat, antara lain: (Samovar, Larry A., 2001)

- 1) Belajar budaya melalui peribahasa atau pepatah. Seperti pepatah Jawa: sapa nandur bakal ngundhuh (siapa menanam akan menuai), wani ngalah luhur wekasane (berani mengalahkan akan mulia di kemudian hari);
- 2) Belajar budaya dari cerita rakyat, legenda, dan mitos;
- 3) Belajar budaya melalui seni;

4) Belajar budaya melalui media masa (mass media).

Terdapat beberapa warisan budaya adiluhung yang perlu ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan dewasa ini diantaranya dongeng dan dolanan anak. Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang lekat dengan kebiasaan nenek moyang kita dalam mentransformasikan nilai-nilai hidup kepada generasi. Demikian halnya dengan dolanan (permainan) anak tradisional sebagai aktivitas bermain anak yang telah hidup menyatu dengan aktivitas kehidupan masyarakat dan telah terbukti menjadi sumber dan media edukasi bagi anak.

Kebiasaan mendongeng di kalangan pendidik (utamanya orang tua) untuk mendidikan nilai-nilai tertentu kepada anak semakin hilang. Kegiatan mendongeng yang pada zaman dulu menjadi tradisi masyarakat, saat ini telah mulai menjadi “dongeng”. Padahal dalam pendidikan, dongeng dapat dijadikan sebagai media menyemai nilai-nilai, dapat digunakan sebagai sarana ideal menumbuhkan daya imajinasi anak, dan dongeng juga dapat berperan mendorong lahirnya kreativitas. Kegiatan mendongeng juga dapat digunakan untuk mendekatkan hubungan orang tua/guru dan anak. Orang tua dan para pendidik lainnya harus berupaya menghidupkan kembali “pusaka” berupa tradisi mendongeng bagi anak-anak.

Terkait permainan anak, saat ini permainan anak berbasis teknologi mesin telah menggeser dolanan anak tradisional yang telah ribuan tahun menyatu dengan kehidupan anak di negeri ini. Dolanan anak diakui memiliki nilai edukasi yang sangat tinggi, seperti dolanan umpetan (petak umpet) yang biasanya dilaksanakan malam hari dapat melatih anak untuk kendel (bahasa Jawa artinya berani), dolanan dayohan (bahasa Jawa artinya tamu-tamu) melatih anak bisa dan berani berbicara, tradisi hom pim pah untuk menentukan menang-kalah siapa yang bermain duluan dalam dolanan mendidik anak untuk tertib sesuai urutan dan membangun tepa selira, saling menghargai, dan lain-lain. (Ratnawati, 2002)

C. KESIMPULAN

Proses menduniannya sistem kehidupan yang akan mengarahkan pada budaya tunggal sejagat sebagaimana paparan di atas, akan mengarahkan sistem kehidupan dunia seperti menjadi tanpa tapal batas (the borderless world) dengan berbagai bentuk penyeragaman. Fenomena riil yang terjadi dengan pesatnya proses globalisasi ini dengan lahirnya generasi gadget, suatu istilah yang digunakan untuk menandai munculnya era generasi millennial. Generasi millennial ini dimaksudkan sebagai generasi yang dalam kehidupannya menjadikan informasi beserta perangkatnya sebagai bagian yang selalu lekat dengan kehidupannya, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya dalam kondisi dan situasi apapun.

Sebagai proses enkulturasi, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu sebagai kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Terdapat beberapa warisan budaya adiluhung yang perlu ditransformasikan dalam aktivitas pendidikan dewasa ini diantaranya dongeng dan dolanan anak. Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang lekat dengan kebiasaan nenek moyang kita dalam mentransformasikan nilai-nilai hidup kepada generasi. Demikian halnya dengan dolanan (permainan) anak tradisional sebagai aktivitas bermain anak yang telah hidup menyatu dengan aktivitas kehidupan masyarakat dan telah terbukti menjadi sumber dan media edukasi bagi anak.

PRAKTIKUM

Ceritakan perubahan budaya dari daerah asal, misal yang dahulu orang sakit minum kembang kemenyan atau pergi ke dukun, saat ini berobat ke fasilitas kesehatan.

Tarian tradisi dengan menusuk muka, lidah, pipi dll, saat ini ritual pengusir roh halus dengan tarian yang tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain

BAB VI

SISTEM KOMUNIKASI TRANSKULTURAL

A. PENDAHULUAN

Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Undang-Undang Sisdiknas 20/2003 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Sisdiknas, No. 20 tahun 2003). Beranjak dari pernyataan tersebut, maka pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak didik, namun juga yang lebih ditekankan adalah pembentukan kepribadian serta penanaman nilai-nilai budaya demi terbentuknya manusia yang memiliki akhlak mulia.

Adanya fenomena mulai dari merosotnya moral peserta didik hingga munculnya tindak kekerasan mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter menjadi satu hal yang tidak boleh dikesampingkan dalam proses pembelajaran. Kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah setiap perilaku dan sikap beringas yang tampak pada peserta didik senantiasa dikaitkan dengan kegagalan dari mata pelajaran agama. (Tanu, 2010)

Pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan atau basis utama tempat anak didik menerima pendidikannya harus dimaksimalkan. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana anak sebagai peserta didik menerima pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara baik dan benar. Anak didik harus dibiasakan sedini mungkin diajarkan untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Apabila peranan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut berhasil dimaksimalkan, maka hal yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran pendidikan tersebut yakni pembentukan kecerdasan dan

kepribadian serta akhlak mulia kepada para peserta didik sebagai generasi muda bangsa dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas kembali terkait peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan nilai-nilai budaya nasional, meliputi; peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, peran sekolah dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa, serta peran masyarakat dalam penanaman nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa.

B. PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI BUDAYANASIONAL

a. Peran Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. (Haitami Salim, 2013)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka beradadi lingkungan yang lebih luas. (Haitami Salim, 2009)

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang”. Keluarga memiliki definisi tersendiri bagi orang Jawa. “Bagi orang Jawa, keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan”. Pengertian keluarga juga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang berbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti

kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat nyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat nyaman bagi seorang anak.

Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung di antaranya: (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015)

- i. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi);
- ii. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi;
- iii. Melindungi anggota keluarga yang tidak produktif lagi (jomblo);
- iv. Meneruskan keturunan (reproduksi)

Keluarga sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. (Doni Koesoema, 2010)

b. Peran Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional Dan Karakter Bangsa

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. (Maryamah, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktekkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan disekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pembiasaan yang diterapkan pada siswa bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, jujur, mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Berikut ini adalah nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah, yaitu: (Amin, 2009)

- i. Kebiasaan hidup yang bersih;
- ii. Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain;
- iii. Kejujuran;
- iv. Kasih sayang;
- v. Mencintai belajar;
- vi. Bertanggung jawab;
- vii. Menghormati hukum dan peraturan;
- viii. Menghormati hak orang lain;
- ix. Mencintai pekerjaan;
- x. Suka menabung;
- xi. Suka bekerja keras; dan
- xii. Tepat waktu.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat banyak kegiatan yang mendukung tercapainya nilai-nilai budaya di tingkat sekolah dasar, seperti: (Labudasari & Rochmah, 2018)

- 1) Melalui kegiatan keagamaan seperti berdo'a dan melantunkan surat-suratpendek, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah;
- 2) Melalui kegiatan yang dapat melatih fisik dan membiasakan hidup bersih dan sehat seperti senam pagi bersama, kerja bakti dan pembiasaan cuci tangan;
- 3) Melalui yang melatih kepercayaan dalam kegiatan kesenian seperti menari danmenyanyi dalam paduan suara.

c. Peran Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Nasional DanKarakter Bangsa

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatanfamili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah lakusi anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anakdalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat: (Subianto, 2013)

- i. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah;
- ii. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum;
- iii. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat;
- iv. Tidak ada kepedulian;
- v. Tidak merasa bertanggung jawab;
- vi. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. (Shihab, 1996)

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia Pendidikan.

C. KESIMPULAN

Pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan atau basis utama tempat anak didik menerima pendidikannya harus dimaksimalkan. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana anak sebagai peserta didik menerima pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara baik dan benar. Anak didik harus dibiasakan sedini mungkin diajarkan untuk senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Apabila peranan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut berhasil dimaksimalkan, maka hal yang menjadi tujuan dari proses

pembelajaran pendidikan tersebut yakni pembentukan kecerdasan dan kepribadian serta akhlak mulia kepada para peserta didik sebagai generasi muda bangsa dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia Pendidikan.

BAB VII

KONSEP KESEHATAN TRANSKULTURAL

A. PENGERTIAN

- **Transkultural : Lintas Budaya**
- **Budaya ?**

Ciri khas suatu kelompok yang membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lain.

- Budaya menggambarkan cara seseorang mempersepsikan sesuatu, bertindak laku, dan menilai sesuatu yang ada di sekitar mereka
- Budaya menentukan perilaku kesehatan seseorang
- Untuk memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan berkualitas pada keluarga, perawat harus memahami budaya keluarga
- **Hati-hati dengan ethnocentrism dan stereotype**

B. KEPERAWATAN TRANSKULTURAL

- Ilmu dan kiat yang humanis, yang difokuskan pada **perilaku individu atau kelompok**, serta proses untuk **mempertahankan/meningkatkan perilaku sehat** atau perilaku sakit secara fisik dan psikokultural **sesuai latar belakang budaya** (Leininger, 1984).

C. TUJUAN

- Membantu individu/keluarga dengan **budaya yang berbeda-beda** untuk **mampu memahami kebutuhannya** terhadap asuhan keperawatan dan kesehatan.
- Membantu perawat dalam **mengambil keputusan selama pemberian asuhan keperawatan** pada individu/keluarga melalui pengkajian gaya hidup, keyakinan tentang kesehatan dan praktik kesehatan klien.
- **Asuhan keperawatan yang relevan dengan budaya dan sensitif** terhadap kebutuhan klien akan menurunkan kemungkinan stres dan konflik karena kesalahpahaman budaya.

D. UNSURBUDAYA

- Material
 - Berupa objek. Mis: Pakaian, Makanan
- Non-Material
 - Kepercayaan
 - Kebiasaan
 - Bahasa

E. KARAKTERISTIKBUDAYA

- *Culture is learned and taught.*
 - Transmitted from one generation to another. A person is not born with cultural concepts but learn through socialization
- *Culture is shared.*
 - The sharing of common practices provides a group with part of its cultural identity.
- *Culture is social in nature.*
 - Culture develops in and is communicated by groups of people.
- *Culture is dynamic, adaptive and ever-changing*
 - Adaptation allows cultural groups to adjust to meet environmental changes. Cultural change occurs slowly and in response to the needs of the group.

F. INDONESIA

- Negara kepulauan.
- Terdiri dari 13.000 pulau dan kepulauan.
- Terdiri dari 250 lebih suku bangsa dengan budaya yang berbeda.
- Keluarga merupakan kelompok kecil yang menyusun sistem kesukuan
 - Tiap keluarga memiliki budaya masing-masing

PARADIGMA TRANSKULTURAL NURSING

- manusia
- sehat
- lingkungan
- keperawatan

G. MANUSIA

- Manusia adalah individu, keluarga atau kelompok yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini dan berguna untuk menetapkan pilihan dan melakukan pilihan
- Menurut Leininger (1984) manusia **memiliki kecenderungan untuk mempertahankan budayanya** pada setiap saat dimanapun dia berada (Geiger and Davidhizar, 1995).

H. SEHAT

- Kesehatan adalah keseluruhan aktifitas yang dimiliki klien dalam
- mengisi kehidupannya, terletak pada rentang sehat dan sakit.
- Kesehatan merupakan suatu keyakinan, nilai, pola kegiatan dalam konteks budaya yang digunakan untuk menjaga dan memelihara keadaan seimbang/sehat yang dapat diobservasi dalam aktivitas sehari-hari.
- Klien dan perawat mempunyai tujuan yang sama **yaitu ingin mempertahankan keadaan sehat** dalam rentang sehat-sakit yang adaptif (Andrew and Boyle, 1995).

I. LINGKUNGAN

- Lingkungan didefinisikan sebagai **keseluruhan fenomena yang mempengaruhi perkembangan, kepercayaan dan perilaku** klien. Lingkungan dipandang sebagai suatu totalitas kehidupan dimana klien dengan budayanya saling berinteraksi. Terdapat tiga bentuk lingkungan yaitu : **fisik, sosial dan simbolik**.

J. ADA TIGA BENTUK LINGKUNGAN:

- *Lingkungan fisik*
 - Lingkungan alam atau lingkungan yang diciptakan oleh manusia. Mis: pegunungan, iklim, daerah pemukiman.
- *Lingkungan sosial*
 - Keseluruhan struktur sosial yang berhubungan dengan sosialisasi keluarga atau kelompok ke dalam masyarakat yang lebih luas.

- *Lingkungan simbolik*

Keseluruhan bentuk atau simbol yang membuat keluarga atau kelompok merasa bersatu. Mis: musik, seni, riwayat hidup, bahasa atau atribut yang digunakan

K. KEPERAWATAN

- Asuhan keperawatan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang diberikan kepada klien sesuai dengan latar belakang budayanya. Asuhan keperawatan ditujukan memandirikan individu sesuai dengan budaya klien

Strategi I :

Perlindungan/mempertahankan budaya

Mempertahankan budaya dilakukan **bila budaya pasien tidak bertentangan dengan kesehatan**. Perencanaan dan implementasi keperawatan diberikan sesuai dengan **nilai-nilai yang relevan yang telah dimiliki klien** sehingga klien dapat **meningkatkan atau mempertahankan** status kesehatannya, misalnya : budaya berolahraga setiap pagi

Strategi II :

Mengakomodasi/negosiasi budaya

Intervensi dan implementasi keperawatan pada tahap ini dilakukan untuk membantu klien **beradaptasi terhadap budaya tertentu yang lebih menguntungkan** kesehatan. Perawat membantu klien **agar dapat memilih dan menentukan budaya lain yang lebih mendukung peningkatan kesehatan**, misalnya klien sedang hamil mempunyai pantang makan yang berbau amis, maka ikan dapat diganti dengan sumber protein hewani yang lain.

Strategi III :

Mengubah/mengganti budaya klien

Restrukturisasi budaya klien dilakukan **bila budaya yang dimiliki merugikan status kesehatan**. Perawat berupaya merestrukturisasi gaya hidup klien yang biasanya merokok menjadi tidak merokok. Pola rencana hidup

yang dipilih biasanya yang lebih menguntungkan dan sesuai dengan keyakinan yang dianut

PROSES KEPERAWATAN TRANSKULTURAL

PENGKAJIAN

Pengkajian dirancang berdasarkan 7 komponen yang adapada “Sunrise Model” yaitu :

- **Faktor teknologi**
- **Faktor agama dan filosofis**
- **Faktor kekerabatan dan sosial**
- **Faktor nilai budaya dan gaya hidup**
- **Faktor politis dan legal**
- **Faktor ekonomi**
- **Faktor pendidikan**

L. FAKTOR TEKNOLOGI

- Meliputi teknologi apa saja yang dimanfaatkan atau digunakan oleh keluarga untuk mengatasi masalah kesehatannya.

Mengenai :

- Persepsi tentang penggunaan teknologi untuk mengatasi permasalahan kesehatan, alasan mencari bantuan kesehatan, persepsi sehat sakit, kebiasaan berobat dan mengatasi masalah kesehatan.

M. FAKTOR AGAMA DAN FILOSOFI

Mengenai :

- Agama yang dianut, kebiasaan pemeluk agama yang berdampak positif terhadap kesehatan, kebiasaan yang berdampak positif terhadap kesehatan, upaya mencari bantuan kesehatan, konsep diri yg utuh, status pernikahan, persepsi klien terhadap kesehatan, cara beradaptasi terhadap situasi saat ini, cara pandang klien terhadap penyebab penyakit, cara pengobatan dan cara penularan terhadap orang lain.

Faktor Kekeluargaan Dan Sosial

Mengenai :

- Nama lengkap dan nama panggilan, marga, usia atau tempat tanggal lahir, jenis kelamin, status, tipe keluarga, tumbuh kembang keluarga, pengambilan keputusan dalam anggota keluarga, hubungan klien dengan KK, kebiasaan rutin yang dilakukan oleh keluarga.

Faktor Nilai Budaya Dan Gaya Hidup

Mengenai :

- Posisi atau jabatan, bahasa yang digunakan, bahasa nonverbal yang sering ditunjukkan klien, kebiasaan membersihkan diri, kebiasaan makan, pantang terhadap makanan tertentu yang terkait dengan kondisi tubuh, sarana hiburan yang dimanfaatkan, persepsi sakit berkaitan dengan aktivitas sehari-hari

N. FAKTOR KEBIJAKAN DAN LEGAL

Mengenai :

- Peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan jam berkunjung, jumlah anggota keluarga yang boleh menunggu, cara pembayaran untuk klien yang dirawat.

O. FAKTOR EKONOMI

Mengenai :

- Pekerjaan klien, sumber biaya pengobatan, kebiasaan menabung dan jumlah tabungan sebulan.

Mengenai :

Proses Keperawatan Transkultural

Diagnosa Keperawatan

- Gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan perbedaan kultur
- Gangguan interaksi sosial berhubungan dengan disorientasi sosiokultural
- Ketidakpatuhan dalam pengobatan berhubungan dengan sistem nilai yang diyakini.
-

PROSES KEPERAWATAN TRANSKULTURAL

Intervensi

- Mempertahankan budaya □ Bila menguntungkan & tidak bertentangan
- Negosiasi budaya □ akomodasi bila kurang menguntungkan
- Rekonstruksi budaya □ ubah bila bertentangan dengan kesehatan

P. PENDEKATAN

- Self Awareness
- Nonjudgemental approach
- Client education

Penerapan

PROSES KEPERAWATAN TRANSKULTURAL

EVALUASI

- Dilakukan terhadap keberhasilan individu/keluarga dalam mempertahankan budaya yang sesuai dengan kesehatan, negosiasi terhadap budaya tertentu yang lebih menguntungkan kesehatan dan restrukturisasi budaya yang bertentangan dengan kesehatan.

Q. KELUARGA DI JAWA TIMUR

Nilai-nilai keluarga Jawa Timur :

- Keluarga merupakan kesatuan antara suami-istri dan anak yang belum menikah yang tinggal serumah.
- Sistem nilai dan ideologi keluarga/budaya jawa timur dipengaruhi oleh budaya sebelum islam.
- Figur suami dan bapak dalam keluarga jawa timur sangat dominan.
- Komitmen kuat untuk saling menolong anggota keluarga yang membutuhkan.
- Pejabat gesang derek kyai.

Budaya Kesehatan Di Jawa Timur

- Gangguan kesehatan ringan □ istirahat, minum jamu, atau pijat.
- Gangguan kesehatan berat □ ke dukun atau kyai.

R. IMPLIKASI KEPERAWATAN

- Dalam melakukan asuhan keperawatan pada keluarga Jatim, perawat seharusnya melibatkan keluarga inti (terutama bapak) dan keluarga besar, termasuk kyai sebagai pembimbing spiritual mereka

S. KELUARGA MINANGKABAU

Nilai-nilai keluarga Minangkabau :

- Ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga (termasuk kesehatan).
- Sejak kecil anak dididik untuk tinggal terpisah dari keluarganya □ perantau.
- Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah.

Budaya Kesehatan Di Minangkabau

- Dipengaruhi oleh agama islam.
- Gangguan kesehatan □ dukun islam.

T. IMPLIKASI KEPERAWATAN

- Dalam melakukan asuhan keperawatan pada keluarga Minangkabau, perawat seharusnya melibatkan keluarga inti (terutama dari pihak ibu) dan keluarga besar, serta disesuaikan dengan ajaran agama islam

McCloskey & Grace (2001)



BAB VIII

KONSEP TERAPI TRADISIONAL

OBAT TRADISIONAL

A. PENGERTIAN

Obat adalah bahan atau zat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral maupun zat kimia tertentu yang dapat digunakan untuk mencegah, mengurangi rasa sakit, memperlambat proses penyakit dan atau menyembuhkan penyakit. Obat harus sesuai dosis agar efek terapi atau khasiatnya bisa kita dapatkan.

Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan dan saat ini penggunaannya cukup gencar dilakukan karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkab efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh. Bagian dari obat tradisional yang banyak digunakan atau dimanfaatkan di masyarakat adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga. Seperti misalnya **akar alang-alang** dipergunakan untuk obat penurunan panas. **Rimpang temulawak dan rimpang kunyit** banyak dipergunakan untuk obat hepatitis. **Batang kina** dipergunakan untuk obat malaria. **Kulit batang kayu manis** banyak dipergunakan untuk obat tekanan darah tinggi. **Buah mengkudu** banyak dipergunakan untuk obat kanker. **Buah belimbing** banyak dipergunakan untuk obat tekanan darah tinggi. **Daun bluntas** untuk obat menghilangkan bau badan.

Bunga belimbing Wuluh untuk obat batuk.



Gambar 2.1 Bentuk sediaan/simplisia Obat Tradisional

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor **246/Menkes/Per/V/1990**, tentang **Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional**.

Perkembangan selanjutnya obat tradisional kebanyakan berupa campuran yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga dikenal dengan **obat herbal atau obat bahan alam Indonesia**. **Obat Herbal atau Obat Bahan Alam Indonesia** adalah obat tradisional yang diproduksi oleh Indonesia dan berasal dari alam atau produk tumbuhan obat Indonesia.

Bentuk obat tradisional yang banyak dijual dipasar dalam bentuk kapsul, serbuk, cair, simplisia dan tablet, seperti gambar berikut ini :



Gambar 2.2 Bentuk Kemasan Obat Tradisional di Pasaran

Bentuk-bentuk sediaan ini saat ini sudah semakin aman dan terstandarisasi serta dikemas dengan baik untuk menjaga keamanan dari sediaan atau produk sediaan atau simplisia tanaman obat tradisional tersebut seperti gambar berikut ini



Gambar 2.3 Sediaan Obat Tradisional yang sudah terstandarisasi

Usaha jamu / Racikan adalah suatu usaha peracikan pencampuran dan atau pengolahan obat tradisional dalam bentuk rajangan, serbuk, cairan, pilis, tapel atau parem dengan skala kecil, dijual di suatu tempat tanpa penandaan dan atau merek dagang.

Obat Tradisional Lisensi adalah obat tradisional asing yang diproduksi oleh suatu Industri obat tradisional atas persetujuan dari perusahaan yang bersangkutan dengan memakai merk dan nama dagang perusahaan tersebut.

Pilis adalah obat tradisional dalam bentuk padat atau pasta yang digunakan dengan cara mencoletkan pada dahi.

Parem adalah obat tradisional dalam bentuk padat, pasta atau bubur yang digunakan dengan cara melumurkan pada kaki dan tangan atau pada bagian tubuh lain.

Tapel adalah obat tradisional dalam bentuk, padat pasta atau bubur yang digunakan dengan cara melumurkan pada seluruh permukaan perut.

Sediaan Galenik adalah ekstraksi bahan atau campuran bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan.

Bahan tambahan adalah zat yang tidak berkhasiat sebagai obat yang ditambahkan pada obat tradisional untuk meningkatkan mutu, termasuk mengawetkan, memberi warna, mengedapkan rasa dan bau serta memantapkan warna, rasa, bau ataupun konsistensi.

B. PENGEMBANGAN OBAT TRADISIONAL ATAU OBAT BAHAN ALAM INDONESIA

Pemeliharaan & Pengembangan Pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa (ETNOMEDISINE) terus ditingkatkan dan didorong pengembangannya melalui penggalian, penelitian, pengujian dan pengembangan serta penemuan obat-obatan termasuk budidaya tanaman obat tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan

Dalam hal ini dapat di formulasikan menjadi 5 hal pokok yang harus diperhatikan yaitu

1. Etnomedicine,
2. Agroindustri tanaman obat,
3. Iftek kefarmasian dan kedokteran,
4. Teknologi kimia dan proses,
5. Pembinaan dan pengawasan produksi atau pemasaran bahan dan produk obat tradisional.

C. ETNOMEDICINE

Etnomedicine merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang harus dikembangkan, dikaji secara ilmiah dan dicatat /didokumentasikan sebaik mungkin sebelum mengalami kepunahan atau hilang. Adapun Etnomedicine yang digunakan sebagai acuan adalah :

1. Cabe Puyang warisan nenek moyang,
2. Ayur weda,
3. Usada Bali,
4. Atlas tumbuhan obat Indonesia (Dalimarta),
5. Tumbuhan Obat Indonesia (Hembing), dan
6. Tumbuhan Berguna Indonesia (Heyne).

Pengobatan tradisional banyak disebut sebagai **pengobatan alternatif**. Menurut pendapat Organisasi Kesehatan Dunia (W.H.O) ada bereneka-macam jenis pengobatan tradisional yang bisa dibedakan lewat hal cara-caranya. Perbedaan ini dijelaskan sebagai terapi yang „berdasarkan cara-cara“ seperti terapispiritual atau metafisik yang terkait hal gaib atau terapi dengan ramuan atau racikan. Jenis terapi yang kedua „berdasarkan obat-obatan“ seperti jamu dan pengobatan herbal.



Gambar 2.4 Ramuan / racikan obat tradisional dalam bentuk cairan (Jamu)

Pengobatan alternative adalah pengobatan pengganti yang dicari orang ketika pengobatan modern tidak mampu menangani seluruh masalah kesehatan. Menurut buku „Spiritual Healing“ disebutkan bahwa ditengarai hanya sekitar 20% penyakit saja yang bisa ditangani melalui pengobatan modern sisanya belum diketahui obatnya, karena itulah maka pengobatan alternatif menjadi pilihan kembali karena manusia membutuhkan jawaban atas obatnya.

Perbedaan mendasar antara pengobatan modern dengan pengobatan alternatif adalah pengobatan modern menganggap manusia lebih bersifat materialistik (darah, daging dan tulang dan mengabaikan aspek spiritual manusia) dan menggunakan obat-obatan materialistik pula, sedangkan manusia sekarang menyadari bahwa banyak penyakit disebabkan oleh masalah kejiwaan atau gangguan spiritual. Namun perlu disadari pula bahwa pengobatan tradisional yang sekarang menjadi pengobatan alternatif

sebenarnya tidak lengkap dalam menangani masalah kesehatan, karena dengan menganggap masalah kesehatan disebabkan pengaruh roh-roh jahat, kekuatan magis (santet dll), dan ketidak seimbangan enersi (mistik), maka ia mengabaikan penyebab penyakit yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materialistik (seperti racun, bakteri atau virus). Jadi munculnya pengobatan modern dan kembalinya alternatif adalah karena keduanya hanya memandang dari salah satu aspek manusia, fisik atau spiritual, padahal hakekat manusia sekarang disadari sebagai holistik (mencakup aspek spiritual, psikis dan fisik). Sebagai contoh, adalah kasus seorang wanita tua yang terjatuh dan mengalami kesakitan di pinggang, ia berobat ke *sinthe* dan diberi terapi pijat refleksi. Bukannya tambah sembuh ia makin kesakitan, lalu ditangani oleh dokter kristen. Dalam diagnosa dan rontgen terlihat bahwa si nenek tua itu mengidap penyakit osteoporosis dan kejatuhan itu menyebabkan bagian tulang punggung di pinggang retak. Pijat refleksi tentu saja makin memperparah kondisi retak itu. Manusia terdiri dua aspek yang saling berkait (holistik) dan bukan dua aspek yang terpisah secara dikotomik (badan vs jiwa). Berdasarkan hal itu, realita dan pengobatan penyakit harus mencakup keduanya, jadi lebih tepat disebutkan sebagai pengobatan „komplementer“ (dengan pengertian saling melengkapi) daripada „alternatif“ (dengan pengertian pengganti). Bila kita melihat penyakit yang diderita seseorang, kita dapat melihat bahwa penyebabnya bisa macam-macam. Ada yang disebabkan oleh

- (a) “infeksi” disebabkan karena luka, bakteri atau virus;
- (b) „kelainan” disebabkan oleh faktor genetika, malfungsi, alergi, kanker atau radiasi;
- (c) „rekayasa” disebabkan campur tangan manusia seperti vaksinasi atau kloning;
- (d) „psikis” disebabkan faktor kejiwaan seperti psikosis, neurosis, atau schizoprenia; dan
- (e) „spiritis” yang berkaitan dengan campur tangan dunia roh seperti karena dosa, kutuk, santet atau kerasukan roh.

Kekurangan pengobatan tradisional adalah semua dianggap sebagai bersifat spiritual penyebabnya sehingga terapinya tidak tuntas, sebaliknya pengobatan modern terlalu berpusat pada penyebab fisik dan material

sehingga terapinya juga bersifat partial. Pengobatan alternatif (yang lebih tepat disebut komplementer) timbul untuk melengkapi yang kurang. Sebenarnya yang ilmiah dan non ilmiah bukan pengobatan alternatifnya, tetapi penyebab penyakit dan terapinya, yaitu ada yang bisa dijelaskan dan diobati secara ilmiah tetapi ada yang tidak, dalam hal ini penyakit itu harus dilihat dari dua aspek yang saling melengkapi (komplementer).

Dalam sistem pengobatan tradisional di Bali yang lebih dikenal dengan usada. Usada yang khusus dan paling utama dalam mempelajari bahan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau tanaman dan khasiatnya adalah USADA TARU PREMANA. Dalam Usada Taru Premana membagi atau mengelompokkan tanaman atau tumbuhan obat kedalam 3 golongan atau 3 kelompok berdasarkan khasiatnya yaitu

1. Anget (panas)
2. Dumelada (sedang)
3. Tis (dingin)

Tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang bunganya berwarna **putih, kuning atau hijau** dikelompokkan kedalam kelompok tanaman yang berkhasiat anget (panas). Bunganya yang berwarna **merah atau biru** dikelompokkan kedalam tanaman yang berkhasiat tis (dingin) sedangkan bila warna **bunganya beragam** dikelompokkan kedalam kelompok tanaman yang berkhasiat sedang. Bila ditinjau dari rasa obatnya maka kalau **rasanya manis atau asam** maka dikelompokkan kedalam kelompok tanaman yang panas dan bila **rasanya pahit, pedas dan sepat** dikelompokkan kedalam kelompok dingin. Obat minum (jamu cair) yang berasa pahit amat baik untuk mengobati panas pada badan dan sakit perut karena dapat mendinginkan badan akibat panas di dalam perut. Bahkan ada pula tanaman atau tumbuhan yang mempunyai ketiga khasiat tersebut yaitu akar (dingin), kulit batangnya (sedang) dan daun (panas), tanaman ini adalah Tanaman Kepuh.

Dalam pengobatan tradisional di Bali takaran/perbandingan bahan obat didasari atas fungsi obat tersebut apakah sebagai obat dalam (oral/ masuk mulut) atau obat luar. Kalau dipergunakan sebagai obat luar (kulit) maka perbandingan tiap unsurnya mempergunakan perbandingan angka 7, 9, 11 sedangkan bila dipergunakan sebagai obat dalam (masuk mulut) maka memakai perbandingan angka 1,3, atau 5.

D. AGROINDUSTRI TANAMAN OBAT / BUDIDAYA TANAMAN OBAT

Tanaman obat biasanya digunakan persediaan untuk obat tradisional dan bahan penghasil obat modern. Ketersediaan tanaman obat dalam jumlah yang cukup atau memadai dengan kualitas yang cocok / tepat perlu dijaga dalam jangka waktu yang panjang karena sering merupakan faktor penentu dalam keberhasilan industri obat herbal baik yang masih berupa jamu, Obat Herbal Terstandarisasi maupun Fitofarmaka. Faktor lain yang dapat menentukan keberhasilan industri obat herbal adalah kualitas obat yang ditentukan oleh lingkungan alam dimana tanaman obat tersebut tumbuh. Hal ini merupakan bukti kuat bahwa kandungan kimia tanaman obat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan biotik maupun abiotik, letak geografis dan musim atau waktu panen. Berdasarkan permasalahan ketersediaan tanaman obat ini, tidak ada industri obat, baik itu industri obat modern ataupun obat-obat tradisional dapat dibangun berdasarkan pertumbuhan alami tanaman dalam persediaan yang sedikit dan bahaya dari berkurangnya spesies. Selanjutnya, mungkin tidak akan ada perbaikan kualitas varietas tanaman kecuali jika dilakukan pembudidayaan atau agroindustri tanaman obat.. Oleh karena itu yang terpenting adalah menentukan kriteria bagi kualitas tanaman, dan memastikan bahwa tanaman hasil budidaya memenuhi standard baku Peraturan Perundangan, *Good Manufacturing Product* (GMP) atau Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB).

Agroindustri tanaman obat khususnya dikembangkan budidaya tanaman obat agar mudah didapat dan tidak mengalami kelangkaan. Khusus bagi tanaman yang hampir langka perlu adanya pengembangan budidaya melalui kultur jaringan dan selanjutnya dikembangkan di lapangan.

Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia pada saat ini semakin meningkat baik dipergunakan langsung oleh masyarakat maupun industri kecil maupun besar. Pemanfaatan ini diperlukan upaya untuk pembudidayaannya. Tanaman obat harus dibudidayakan secara alami atau ramah lingkungan, harus bebas dari bahan-bahan kimia sehingga budidayanya pun harus secara organik. Tanaman obat lebih berkhasiat jika digunakan dalam keadaan segar. Hal ini dapat disiasati dengan menanamnya dalam skala kecil di pekarangan rumah atau yang lebih dikenal dengan TOGA. , tanaman obat juga dapat sebagai sumber oksigen dan sumber bahan makanan. Untuk menghindari akibat

negatif dari pemanfaatan tanaman obat bagi penderita penyakit, maka pemilihan jenis dan bahan tanaman obat harus secara baik dan benar sesuai indikasi penyakit.

Pengembangan agroindustri tanaman obat di Indonesia memiliki prospek yang baik. Secara alamiah Indonesia dikaruniai keanekaragaman hayati dan merupakan salah satu *megacentre* utama keanekaragaman hayati dunia. Dengan sekitar 40.000 jenis tumbuhan. Berdasarkan hasil penelusuran hampir 1000 jenis tanaman/tumbuhan secara turun temurun dipergunakan sebagai obat tradisional. Ketersediaan bahan baku obat (simplisia) yang melimpah ini sangat mendukung pengembangan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dengan memformulasikannya menjadi obat tradisional dalam bentuk kemasan yang aman dan terstandarisasi berdasarkan peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia.

Peningkatan konsumsi obat tradisional di Indonesia semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan industri obat tradisional yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997 di Indonesia terdapat 429 buah IKOT dan 20 buah Industri Obat Tradisional (IOT). Pada tahun 1999, meningkat menjadi 833 buah IKOT dan 87 buah IOT.

Setelah dibudidayakan sebanyaknya perlu dikembangkan lebih lanjut teknologikimia dan proses dan selanjutnya melalui teknologi farmasi dan kedokteran baik melalui eksplorasi sumber daya alam tanaman obat asli Indonesia melalui penelitian, uji bioaktivitasnya, pembuatan sediaan fitofarmakanya dan standarisasi bahan-bahan/simplisia sehingga warisan turun temurun yang digunakan oleh nenek moyang dapat dikembangkan secara ilmiah atau medis.

E. PENGELOMPOKAN OBAT TRADISIONAL ATAU JENIS-JENIS OBAT TRADISIONAL

Berdasarkan Pengobatan Tradisional Bali yang khusus untuk bahan obat atau obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Taru Premana), Obat Tradisional Bali di kelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Anget (panas)
2. Dumelada (sedang)
3. Tis (dingin)

Tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang bunganya berwarna **putih, kuning atau hijau** dikelompokkan kedalam kelompok tanaman yang berkhasiat anget (panas). Bunganya yang berwarna **merah atau biru** dikelompokkan kedalam tanaman yang berkhasiat tis (dingin) sedangkan bila warna **bunganya beragam** dikelompokkan kedalam kelompok tanaman yang berkhasiat sedang. Bila ditinjau dari rasa obatnya maka kalau **rasanya manis atau asam** maka dikelompokkan kedalam kelompok tanaman yang panas dan bila **rasanya pahit, pedas dan sepat** dikelompokkan kedalam kelompok dingin. Obat minum (jamu cair) yang berasa pahit amat baik untuk mengobati panas pada badan dan sakit perut karena dapat mendinginkan badan akibat panas di dalam perut. Bahkan ada pula tanaman atau tumbuhan yang mempunyai ketiga khasiat tersebut yaitu akar (dingin), kulit batangnya (sedang) dan daun (panas), tanaman ini adalah Tanaman Kepuh.

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Kesehatan dan Instansi terkait mengupayakan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan khususnya dalam hal obat tradisional atau obat bahan alam Indonesia perlu dikembangkan secara tepat sehingga dapat dimanfaatkan pada pelayanan kesehatan masyarakat yang baik dan benar. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990, tentang Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.760/MENKES/PER/IX/1992 tentang Fitofar- maka, UU RI No. 23 tahun 1992, pengamanan terhadap obat tradisional dimana penjabaran dan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor: HK.00.05.4-2411 tang-gal 17 Mei 2004 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia. Dalam Keputusan Kepala Badan POM yang dimaksud dengan Obat Bahan Alam Indonesia adalah Obat Bahan Alam yang diproduksi di Indonesia. Selanjutnya disebutkan dalam Keputusan Kepala Badan POM tersebut, berdasarkan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat, Obat Bahan Alam Indonesia dikelompokkan secara berjenjang menjadi 3 kelompok yaitu :

- (1) Jamu;
- (2) Obat Herbal Terstandar;
- (3) Fitofarmaka.

JAMU

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan atau cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5 – 10 macam bahkan lebih.

Golongan ini tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu yang telah digunakan secara turun-menurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu.

Lain dari fitofarmaka, Jamu bisa diartikan sebagai obat tradisional yang disediakan secara tradisional, tersedia dalam bentuk seduhan, pil maupun larutan. Pada umumnya, jamu dibuat berdasarkan resep turun temurun dan tidak melalui proses seperti fitofarmaka. Jamu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- Aman
- Klaim khasiat berdasarkan data empiris (pengalaman)
- Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

Sebuah ramuan disebut jamu jika telah digunakan masyarakat melewati 3 generasi. Artinya bila umur satu generasi rata-rata 60 tahun, sebuah ramuan disebut jamu jika bertahan minimal 180 tahun. Inilah yang membedakan dengan fitofarmaka, dimana pembuktian khasiat tersebut baru sebatas pengalaman, selama belum ada penelitian ilmiah. Jamu dapat dinaikkan kelasnya menjadi herbal terstandar atau fitofarmaka dengan syarat bentuk sediaannya berupa ekstrak dengan bahan dan proses pembuatan yang terstandarisasi



Logo Jamu

Pada saat ini kesadaran akan pentingnya “*back to nature*” memang sering hadir dalam produk yang kita gunakan sehari-hari. Saat ini contohnya kita bisa melihat banyak masyarakat yang kembali ke pengobatan herbal. Banyak ramuan- ramuan obat tradisional yang secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa pengobatan herbal tidak memiliki efek samping. Saat ini ada beberapa kemasan jamu yang beredar seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.5. Produk jamu yang beredar di masyarakat

A. OBAT HERBAL TERSTANDAR (OHT)

Obat Herbal Terstandar (OHT) juga tidak sama dengan fitofarmaka. Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang berasal dari ekstrak bahan tumbuhan, hewan maupun mineral. Perlu dilakukan uji praklinik untuk pembuktian ilmiah mengenai standar kandungan bahan yang

berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standar pembuatan obat yang higienis dan uji toksisitas akut maupun kronis seperti halnya fitofarmaka. Dalam proses pembuatannya, OHT memerlukan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal serta memerlukan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan pembuatan ekstrak, yang hal tersebut juga diberlakukan sama pada fitofarmaka.

Obat Herbal dapat dikatakan sebagai Obat Herbal Terstandarisasi bila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Aman
2. Klaim khasiat secara ilmiah, melalui uji pra-klinik
3. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
4. Telah dilakukan standardisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi.

Indonesia telah memiliki atau memproduksi sendiri OHT dan telah beredar di masyarakat 17 produk OHT, seperti misalnya : diabet®, lelap®, kiranti®, dll. Sebuah herbal terstandar dapat dinaikkan kelasnya menjadi fitofarmaka setelah melalui uji klinis pada manusia.

B. FITOFARMAKA

Fitofarmaka merupakan jenis obat tradisional yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar dan khasiatnya telah dibuktikan melalui uji klinis.

Fitofarmaka dapat diartikan sebagai sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis dan uji klinis bahan baku serta produk jadinya telah di standarisir (BPOM. RI., 2004).

Ketiga golongan atau kelompok obat tradisional tersebut di atas, fitofarmaka menempati level paling atas dari segi kualitas dan keamanan. Hal ini disebabkan oleh karena fitofarmaka telah melalui proses penelitian yang sangat panjang serta uji klinis yang detail, pada manusia sehingga fitofarmaka termasuk dalam jenis golongan obat herbal yang telah memiliki kesetaraan dengan obat, karena telah memiliki *clinical evidence* dan siap di resepkan oleh dokter.

Obat Herbal dapat dikatakan sebagai fitofarmaka apabila obat herbal tersebut telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Aman
2. Klaim khasiat secara ilmiah, melalui uji pra-klinik dan klinik
3. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
4. Telah dilakukan standardisasi bahan baku yang digunakan dalam produk jadi

Hal yang perlu diperhatikan adalah setelah lolos uji fitofarmaka, produsen dapat mengklaim produknya sebagai obat. Namun demikian, klaim tidak boleh menyimpang dari materi uji klinis sebelumnya. Misalnya, ketika uji klinis hanya sebagai antikanker, produsen dilarang mengklaim produknya sebagai antikanker dan antidiabetes.

Indonesia pada saat ini telah memproduksi dan beredar di masyarakat sebanyak 5 buah fitofarmaka, seperti Nodiar (PT Kimia Farma), Stimuno (PT Dexa Medica), Rheumaneer PT. Nyonya Meneer), Tensigard dan X-Gra (PTPhapros).

Adapun obat fitofarmaka yang saat ini beredar di masyarakat yang berbentuk kemasan memiliki logo jari-jari daun yang membentuk bintang dalam lingkaran seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Logo Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah di standarisasi. Pada dasarnya sediaan **fitofarmaka** mirip dengan sediaan jamu-jamuan karena

juga berasal dari bahan-bahan alami, meskipun demikian jenis sediaan obat ini masih belum begitu populer di kalangan masyarakat, dibandingkan jamu-jamuan dan herba terstandar. Khasiat dan penggunaan **fitofarmaka** dapat lebih dipercaya dan efektif daripada sediaan jamu-jamuan biasa, karena telah memiliki dasar ilmiah yang jelas, Dengan kata lain **fitofarmaka** menurut ilmu pengobatan merupakan sediaan jamu-jamuan yang telah tersentuh oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Fitofarmaka telah melewati beberapa proses yang panjang yang setara dengan obat-obatan modern yang beredar di masyarakat, diantaranya **Fitofarmaka** telah melewati standarisasi mutu, baik dalam proses penanaman tanaman obat, panen, pembuatan simplisis, ekstrak hingga pengemasan produk, sehingga dapat digunakan sesuai dengan dosis yang efektif dan tepat. Selain itu sediaan **fitofarmaka** juga telah melewati beragam pengujian yaitu uji preklinis seperti uji toksisitas, uji efektivitas, dengan menggunakan hewan percobaan dan pengujian klinis yang dilakukan terhadap manusia. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia ada beberapa tahap-tahap pengembangan dan pengujian fitofarmaka seperti :

1. Tahap seleksi calon **fitofarmaka**

Proses pemilihan jenis bahan alam yang akan diteliti sebagai calon **fitofarmaka** sesuai dengan skala prioritas sebagai berikut :

- Obat alami calon **fitofarmaka** yang diperkirakan dapat sebagai alternative pengobatan untuk penyakit-penyakit yang belum ada ataumasih belum jelas pengobatannya.
- Obat alami calon **fitofarmaka** yang berdasar pengalaman pemakaian empiris sebelumnya dapat berkhasiat dan bermanfaat
- Obat alami calon **fitofarmaka** yang sangat diharapkan berkhasiat untuk penyakit-penyakit utama
- Ada/ tidaknya efek keracunan akut (single dose), spectrum toksisitas jika ada, dan sistem organ yang mana yang paling peka terhadap efek keracunan tersebut (pra klinik, in vivo)
- Ada/ tidaknya efek farmakologi calon **fitofarmaka** yang mengarah kekhasiat terapeutik (pra klinik in vivo)

2. Tahap biological screening calon fitofarmaka

Pada tahap ini dilakukan analisis kandungan kimia aktif dari tanaman calon fitofarmaka seperti kandungan flavonoid, alkaloid, steroid, saponin dan terpenoid,

3. Tahap penelitian farmakodinamik calon fitofarmaka

Tahap ini adalah untuk melihat pengaruh calon **fitofarmaka** terhadap masing-masing sistem biologis organ tubuh,

- Pra klinik, in vivo dan in vitro
- Tahap ini dipersyaratkan mutlak, hanya jika diperlukan saja untuk mengetahui mekanisme kerja yang lebih rinci dari calon **fitofarmaka**.
- Toksisitas ubkronis
- Toksisitas akut
- Toksisitas khas/ khusus

4. Tahap pengujian toksisitas lanjut (multiple doses) calon fitofarmaka

Tahap pengembangan sediaan (formulasi) bahan calon fitofarmaka

- Mengetahui bentuk-bentuk sediaan yang memenuhi syarat mutu, keamanan, dan estetika untuk pemakaian pada manusia.
- Tata laksana teknologi farmasi dalam rangka uji klinik
- Teknologi farmasi tahap awal
- Pembakuan (standarisasi): simplisia, ekstrak, sediaan Obat Alam
- Parameter standar mutu: bahan baku Obat Alam, ekstrak, sediaan Obat Alam

Tahap uji klinik pada manusia yang sehat dan atau yang sakit

Ada 4 fase yaitu:

- Fase 1 : dilakukan pada sukarelawan sehat
- Fase 2 : dilakukan pada kelompok pasien terbatas
- Fase 3 : dilakukan pada pasien dengan jmlh yang lebih besar dari fase 2
- Fase 4: post marketing survailence, untuk melihat kemungkinan efek samping yang tidak terkendali saat uji pra klinik maupun saat uji klinik fase 1-3.

Hasil-hasil uji yang diperoleh ditetapkan langkah lanjut oleh Tim yang berwenang untuk selanjutnya sediaan obat ini dikembangkan

dalam bentuk ramuan atau racikan, diproduksi dan dipasarkan dalam bentuk kemasan yang lebih aman dari cemaran – cemaran yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Ramuan atau racikan ini harus memenuhi persyaratan – persyaratan diantaranya :

- (1) Komposisi Ramuan terdiri dari 1 simplisia atau sediaan galenik
- (2) Komposisi ramuan dapat terdiri dari beberapa simplisia/sediaan galenik dengan syarat tidak boleh melebihi 5 (lima) simplisia /sediaan galenik.
- (3) Simplisia tersebut sekurang-kurangnya telah diketahui khasiat dan keamanannya berdasarkan pengalaman.
- (4) Penggunaan zat kimia berkhasiat atau Bahan Kimia Obat Sintetis (tunggal/murni) tidak diperbolehkan/dilarang dalam fitofarmaka.

Bentuk-bentuk sediaan Obat Tradisional (Jamu, OHT dan Fitofarmaka) yang saat ini beredar di masyarakat secara umum di kelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu

Sediaan Oral : Serbuk, rajangan, kapsul (ekstrak), tablet (ekstrak), pil (ekstrak), sirup, dan sediaan terdispersi.

Sediaan Topikal : Salep/krim (ekstrak), Suppositoria (ekstrak), Linimenta (Ekstrak) dan bedak.

C. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DALAM OBAT TRADISIONAL

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Kesehatan dan Instansi terkait selalu mengawasi pengembangan Obat Tradisional mulai dari bahan baku, proses pembuatan, proses pengemasan dan pemasarannya agar masyarakat terhindar dari efek negatif Obat Tradisional dengan mengeluarkan Peraturan Perundang-undangan baik itu berupa UU, PP dan Instruksi atau Keputusan Bersama diantaranya yaitu :

- RENSTRA Kementerian Kesehatan RI dengan PP 17/1986 tentang Kewenangan Pengaturan Obat Tradisional di Indonesia
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor : 246/Menkes/Per/V/1990, Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional

- Undang Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 760/MENKES/PER/IX/1992 tentang Fitofarmaka
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 761/MENKES/PER/IX/1992 tentang Pedoman Fitofarmaka
- GBHN 1993 tentang Pemeliharaan & Pengembangan Pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa (ETNOMEDISINE).
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 661/Menkes/SK/VII/1994 tentang Persyaratan Obat Tradisional
- PP No. 72/1998 tentang Pengamanan Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 56/Menkes/SK/I/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Uji Klinik Obat Tradisional
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/MENKES/PER/VI/2000 tentang Pengertian Obat Tradisional
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 381/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional (KONTRANAS)
- Undang Undang No. 36/2009 tentang Kesehatan Pengobatan Tradisional
- Peraturan Pemerintah RI No. 51/2009 tentang Sediaan Farmasi : obat (modern/sintetik), bahan obat, obat tradisional dan kosmetik
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 003/2010 tentang Saintifikasi Jamu
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 88/2013 tentang Rencana Induk Pengembangan Bahan Baku Obat Tradisional

Standarisasi Obat Tradisional

Standardisasi suatu sediaan obat (ekstrak atau simplisia) adalah suatu persyaratan yang dapat diwujudkan dengan reproduktibilitas terhadap kualitas farmasetik maupun terapeutik. Dalam upaya standardisasi tersebut perlu ditentukan persyaratan standar yang diharuskan Peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku. Pada pelaksanaan standardisasi perlu juga dilakukan dengan berbagai macam metode (pengujian multifaktorial). Standardisasi suatu sediaan obat (ekstrak atau simplisia) tidaklah sulit bila senyawa aktif

yang berperan telah diketahui dengan pasti. Pada prinsipnya standarisasi dapat didasarkan atas senyawa aktif, kelompok senyawa aktif maupun atas dasar senyawa karakter (bila senyawa aktif belum diketahui dengan pasti). Bila digunakan senyawa karakter pada upaya standarisasi, maka dalam hal ini hanyalah bertujuan untuk dapat membantu menentukan kualitas bahan obat tersebut. Senyawa karakter yang dipakai haruslah spesifik dan digunakan selama senyawa aktif belum diketahui dengan pasti. Standarisasi dapat dilakukan seara fisika, kimia, maupun biologik.

Pada prinsipnya standarisasi suatu bahan obat / sediaan obat dilakukan mulai dari bahan baku sampai dengan sediaan jadi (mulai dari proses penanaman sehingga akan terwujud suatu homogenitas bahan baku). Berdasarkan hal inilah standarisasi obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Standarisasi bahan
Sediaan (simplicia atau ekstrak terstandar/bahan aktif diketahui kadarnya)
2. Standarisasi produk
Kandungan bahan aktif stabil atau tetap
3. Standarisasi proses
Metoda, proses dan peralatan dalam pembuatan sesuai dengan CPOBT
Pengontrolan yang ketat terhadap bahan baku hasil kultivasi (pemilihan bibit, pengontrolan lahan penanaman, saat panen, pengeringan dan atau pengontrolan terhadap setiap tahap proses dari bahan baku sampai dengan bentuk sediaan jadi) dapat diharapkan terwujudnya suatu homogenitas bahan obat / sediaan fitofarmaka.

Dalam standarisasi ada beberapa parameter yang harus diukur atau dianalisis agar bahan obat atau sediaan obat dapat dijamin keamanannya bagi konsumen atau masyarakat pengguna dan sesuai dengan Farmakope **Indonesia, Ekstra Farmakope Indonesia atau Materia Medika Indonesia**. Adapun parameter- parameter tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Parameter non spesifik : berfokus pada aspek kimia, mikrobiologi, dan fisis yang akan mempengaruhi keamanan konsumen dan stabilitas, meliputi : kadarair, cemaran logam berat, aflatoksin, dll

2. Parameter spesifik : berfokus pada senyawa atau golongan senyawa yang bertanggungjawab terhadap aktivitas farmakologis. Analisis kimia yang melibatkan ditujukan untuk analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap senyawa aktif.

Standarisasi sediaan obat / bahan obat

Standardisasi bahan atau sediaan obat tradisional (simplisia atau ekstrak) adalah suatu persyaratan dapat diwujudkan reproduktibilitas terhadap kualitas farmasetik maupun terapeutik. Pada upaya standarisasi tersebut perlu ditentukan persyaratan standar yang diharuskan. Pada pelaksanaan standarisasi tersebut perlu pula dilakukan dengan berbagai macam metode (pengujian multifaktorial). Adapun persyaratan yang harus dikontrol dalam standarisasi ini diantaranya adalah :

1. Sifat sediaan obat

Penggunaan simplisia atau ekstrak kering sebagai bahan obat, harus diperhatikan kelarutannya, hal ini dipengaruhi oleh derajat kehalusan partikel. Hal ini dapat dilakukan dengan metoda uji mempergunakan berbagai macam ayakan atau banyaknya partikel per satuan luas secara mikroskopis). Secara organoleptis tentang warna dan bau (uji rasa dilakukan bila telah dipastikan bahwa sediaan tidak toksik). Pengujian warna sediaan didasari atas warna pembanding ekstrak standar atau suatu zat pembanding tertentu. Pada pengujian warna tersebut dapat dipergunakan metode spektrofotometri pada panjang gelombang tertentu.

2. Pengujian identitas.

Pengujian identitas sangat penting dilakukan untuk mengetahui zat atau senyawa yang mempunyai efek bioaktivitas farmakologis dari sediaan atau bahan obat. Penentuan atau pengujian secara kualitatif dapat dilakukan dengan screening fitokimia terhadap senyawa metabolit sekundernya (golongan senyawa aktif tanaman) dengan mempergunakan reaksi-reaksi pengendapan maupun reaksi-reaksi warna dengan pereaksi- pereaksi tertentu atau menggunakan metode kromatografi. Metode kromatografi (KLT/KLT-densitometri) merupakan salah satu metode yang mempunyai arti yang penting karena dapat mendeteksi senyawa-senyawa atas dasar kromatogram secara keseluruhan

(fingerprint) sebelum dipisahkan lebih lanjut. . Disamping kromatografi lapis tipis dapat pula dilakukan dengan kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT/HPLC) dan kromatografi gas (GC). Secara kuantitatif yaitu penentuan kadar kandungan aktif tanaman obat dapat dilakukan dengan spektroskopi atau KLT-densitometri. Secara garis besarnya kandungan kimia tanaman obat ada 2 yaitu :

- Senyawa aktif : senyawa-senyawa yang mempunyai aktivitas farmakologis seperti senyawa fenol, flavonoid, terpen, saponin, alkaloid dan Steroid
- Senyawa inert : senyawa-senyawa / zat tambahan yang baik dalam formulasi obat seperti : selulosa, lignin, pati, albumin dan pewarna

3. Pengujian kemurnian ekstrak/sediaan

Uji kemurnian dilakukan untuk melihat cemaran-cemaran atau senyawa-senyawa ikutan yang diakibatkan dari proses pembuatan dari tahap awal sampai tahap akhir. Adanya cemaran atau senyawa ikutan ini dapat disebabkan karena kadar air yang melebihi standar yang dapat menyebabkan terjadinya reaksi enzimatis atau reaksi hidrolisis terhadap metabolit sekunder sehingga nantinya dapat mempengaruhi efek farmakologis dari metabolit sekunder tersebut.

4. Kadar air

Salah satu prasyarat kemurnian dan kontaminasi dari sediaan obat adalah penetapan kadar airnya. Kadar air yang tidak sesuai dengan standar dapat mempengaruhi kualitas herbal karena air merupakan salah satu media tumbuhnya mikroorganisme. Adanya mikroorganisme (seperti : jamur ataupun bakteri) dapat mengakibatkan terjadinya perubahan metabolit sekunder aktif dari sediaan obat tersebut karena terjadinya reaksi enzimatis atau reaksi hidrolisis terhadap metabolit sekunder sehingga nantinya dapat mempengaruhi efek farmakologis dari metabolit sekunder tersebut.

Penetapan kadar air dapat dilakukan dengan beberapa metodetergantug pada senyawa kimia didalamnya seperti misalnya dengan oven biasa, piknometer, titrasi dan destilasi. Kalau dalam sediaan diduga ada minyak atsiri, penentuan kadar air biasanya dapat dilakukan dengan metoda destilasi.

5. Logam berat

Kadar logam berat perlu ditentukan untuk menghindari efek yang tidak diinginkan. Untuk keperluan ini dapat digunakan kadar logam berat secara total maupun secara individual (Spektrofotometer Serapan Atom).

6. Senyawa logam

Sediaan simplisia atau ekstrak tanaman obat dapat tercemar dengan senyawa-senyawa logam (anorganik) pada saat budidaya atau selama proses penyiapannya. Adanya senyawa-senyawa logam ini dapat dilakukan pengujian tentang kadar abu atau kadar abu sulfat.

7. Kontaminan alkali dan asam

Pengujian terhadap kontaminan tersebut penting, bila berpengaruh terhadap stabilitas ekstrak. Prosedur yang sederhana adalah dengan mengukur pH sediaan dalam bentuk larutan dalam air atau suspensi. Untuk keperluan tersebut dapat digunakan kertas indikator maupun pH meter (pH meter merupakan alat yang lebih cocok bila dibanding dengan kertas indikator, karena warna kertas indikator dapat terpengaruh dengan warna dari sediaan).

8. Susut pengeringan.

Pengukuran sisa zat setelah pengeringan pada temperatur 105°C selama 30 menit atau sampai berat konstan, yang dinyatakan sebagai nilai persen. Dalam hal tertentu (jika simplisia atau ekstrak tidak mengandung minyak atsiri dan sisa pelarut organik menguap) maka hasil pengukuran identik dengan kadar air.

9. Kadar residu pestisida.

Kandungan sisa pestisida baik itu organo klor atau organo fosfat atau karbaril atau pestisida lain kemungkinan ada dalam sediaan. Hal ini diduga akibat pencemaran pada saat budidaya, panen atau pasca panen dari tanaman obat tersebut. Kandungan cemaran pestisida dapat diukur dengan spektroskopi, GC, HPLC dan GC-MS

10. Cemaran mikroba

Adanya cemaran mikroba diduga terjadi pada saat penyiapan bahan (pengeringan) atau pada saat pembuatan. Identifikasi adanya mikroba yang patogen dilakukan secara analisis mikrobiologis seperti misalnya dengan metoda difusi agar.

11. Cemarkan Kapang, khamir, dan aflatoksin.

Adanya cemarkan mikroba diduga terjadi pada saat budidaya, panen, proses pengeringan atau selama proses pembuatan. Analisis adanya cemarkan jamur secara mikrobiologis dan adanya aflatoksin dapat dilakukan dengan kromatografi lapis tipis atau metoda difusi agar.

12. Parameter spesifik.

Parameter ini meliputi :

- Identitas ekstrak (nama ekstrak, nama latin tumbuhan, bagian tumbuhan Yang digunakan, nama Indonesia, dan senyawa aktif yang bertanggung jawab dalam aktivitas dalam ekstrak tersebut),
- Uji toksisitas dan organoleptik (bentuk, warna, bau, dan rasa), kelarutan senyawa aktif dalam pelarut tertentu Standarisasi produk Obat tradisional biasanya dilakukan dalam pengembangan obat tradisional mulai dari **jamu, OHT sampai menjadi sediaan fitofarmaka.**

D. BAHAN BAKU OBAT TRADISIONAL

Tanaman atau bahan baku yang dipergunakan dalam pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif dapat berupa :

- **Bahan mentah atau simplisia** yang dapat berupa bahan segar, serbuk kering atau diformulasi
- **Ekstrak** yang dapat berupa cairan segar, ekstrak atau rebusan, tingtur, galenik, atau formula ekstrak kering seperti tablet, kapsul, dan sirup,

(1) Bahan Mentah atau Simplisia

Simplisia adalah bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga. Simplisia dapat berupa bahan segar atau serbuk kering yang sesuai dengan standar farmakope. Simplisia dapat berupa **simplisia nabati, simplisia hewani dan simplisia pelikan atau mineral.**

Simplisia nabati adalah simplisia yang berupa tanaman utuh, bagian tanaman atau eksudat tanaman. Eksudat adalah ialah isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau yang dengan cara tertentu dikeluarkan dari selnya,

Simplisia hewani adalah simplisia yang berupa hewan utuh, bagian hewan atau zat-zat berguna yang dihasilkan oleh hewan dan belum berupa zat kimia murni.

Simplisia pelikan atau mineral adalah simplisia yang berupa bahan pelikan atau mineral yang belum diolah atau telah diolah dengan cara sederhana dan belum berupa zat kimia murni.

Pengontrolan yang ketat terhadap bahan baku hasil kultivasi (pemilihan bibit, pengontrolan lahan penanaman, saat panen, pengeringan dan atau pengontrolan terhadap setiap tahap proses dari bahan baku sampai dengan bentuk sediaan jadi) dapat diharapkan terwujudnya suatu homogenitas bahan obat /sediaan fitofarmaka.

Kebanyakan simplisia yang beredar saat ini berasal dari tumbuhan. Penamaan dari simplisia menggunakan bahasa Latin. Penamaan Latin secara umum menandai atau menunjukkan salah satu ciri dari simplisia yaitu dari bagian tanaman yang dipakai seperti misalnya radix merupakan bagian akar dari suatu tanaman obat, nama latin lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Adapun aturan-aturan atau garis-garis besar yang dipakai sebagai pedoman dalam panen untuk bahan baku (simplisia) tanaman obat adalah

1. **Biji**, saat buah belum pecah (misal *Ricinus communis*, kedawung). Caranya : buah dikeringkan, diambil bijinya. Biji dikumpulkan dan dicuci, selanjutnya dikeringkan lagi.
2. **Buah**, dipanen saat masak. Tingkat masak suatu buah dapat dengan parameter yang berbeda-beda, misal: perubahan tingkat kekerasan (misal *Cucurbita moschata*), perubahan warna (misal melinjo, asam, dll), perubahan bentuk (misal pare, mentimun), perubahan kadar air (misal belimbing wuluh, jeruk nipis).
3. **Pucuk daun**, dipanen pada saat perubahan pertumbuhan dari vegetatif ke generatif terjadi penumpukan metabolit sekunder, yaitu pada saat berbunga.
4. **Daun tua**, diambil pada saat daun sudah membuka sempurna dan di bagian cabang yang menerima sinar matahari langsung sehingga asimilasi sempurna.

5. **Umbi**, dipanen jika besarnya maksimal dan tumbuhnya di atas tanah berhenti.
6. **Rimpang**, diambil pada musim kering dan saat bagian tanaman di atas tanah mengering.
7. **Kulit batang** dipanen menjelang kemarau.

Kandungan kimia juga berbeda-beda jika dipanen pada saat yang berbeda.

Berbagai cara dapat ditempuh dalam mengembangkan tanaman sebagai sumber simplisia diantaranya adalah dengan cara :

- (a) Pembibitan tanaman dilakukan dengan benih yang berkualitas dan terstandar
- (b) Bagian tanaman yang bersifat tumbuh seperti batang, seperti misalnya *Rheum palmatum* dan *Gentiana lulea*,
- (c) Pengembangan pembuahan silang dan mutasi, dengan tujuannya untuk mendapatkan bibit unggul dan berkualitas.

(2) **Bahan Baku Ekstrak tanaman obat**

Ekstrak dapat cairan segar, ekstrak atau rebusan, tingtur, galenik, atau formula ekstrak kering seperti tablet, kapsul, dan sirup, keduanya seperti obat-obat tradisional dan modern.

Sediaan obat dalam bentuk ekstrak (monoekstrak) mengandung campuran senyawa kimia yang kompleks. Masing-masing komponen senyawa mempunyai efek farmakologis yang berbeda-beda dengan efek yang ditimbulkan secara keseluruhan. Komponen senyawa aktif yang terkandung dalam suatu sediaan ekstrak tanaman obat dapat dibedakan atas :

- a). Senyawa aktif utama,
- b). Senyawa akti sampingan,
- c). Senyawa ikutan (antara lain: selulosa, amilum, gula, lignin, protein, lemak).

Keseluruhan senyawa tersebut di atas akan berperan sehingga menimbulkan efek farmakologis secara keseluruhan baik secara sinergis maupun antagonis. Golongan senyawa yang aktivitasnya dominan

disebut senyawa aktif utama (hanya pada beberapa sediaan saja dapat diterangkan; terutama pada senyawa-senyawa aktif yang sudah benar-benar diketahui). Pengaruh-pengaruh golongan senyawa lain dapat memperkuat atau memperlemah efek akhirnya secara keseluruhan.

Sediaan ekstrak dapat dibuat pada simplisia yang mempunyai :

- a. Senyawa aktif belum diketahui secara pasti.
- b. Senyawa aktif sudah dikenal, tetapi dengan isolasi, harganya menjadi lebih mahal.
- c. Senyawa aktif sudah diketahui tetapi dalam bentuk murni tidak stabil.
- d. Efektivitas tumbuhan hanya dalam bentuk segar saja, bila telah melalui proses pengeringan menjadi tidak berefek.
- e. Efek yang timbul merupakan hasil sinergisme.
- f. Efek samping berkurang bila dibanding dengan bentuk murni.
- g. Efek tidak spesifik, hanya efek psikosomatik.
- h. indeks terapeutik dalam bentuk campuran relatif lebih lebar bila dibanding dengan indeks terapi dalam bentuk murni.

Penggunaan ekstrak kering sebagai bahan obat, harus diperhatikan kelarutannya. Secara sensorik diperlukan uraian tentang warna dan bau (bila telah dipastikan bahwa sediaan tidak toksik, dapat dilakukan uji rasa). Pada ekstrak kering diperlukan uraian tentang kecepatan kelarutan; untuk ini derajat halus partikel memegang peranan penting (diuji dengan berbagai macam ayakan dan diuji pula banyaknya partikel per satuan luas di bawah mikroskop).

Sediaan ekstrak dapat dibuat dengan beberapa cara yaitu :

1. Destilasi uap dan pemisahan minyak atsiri
2. Destilasi fraksional minyak atsiri
3. Ekstraksi dengan metoda maserasi
4. Ekstraksi dengan metoda Perkolasi
5. Ekstraksi dengan metode Soxhlet.
6. Ekstraksi dengan metoda refluk

E. FORMULASI, BENTUK SEDIAAN DAN BENTUK KEMASAN OBAT TRADISIONAL

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 51/2009 tentang sediaan obat dan Permenkes RI No.760, 1992, formulasi farmasetik, sediaan dan kemasan obat tradisional dengan obat modern adalah sama hanya berbeda dalam hal bahan baku. Formulasi harus mengikuti aturan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOB) atau mengikuti aturan GMP (*Good Manufacturing Practicese* untuk menjamin keamanan produknya. Secara garis besarnya ada beberapa point yang harus dipatuhi antara lain :

- (1). Bangunan tempat pembuatan formulasi harus pada lingkungan yang bersih dan sehat.
- (2). Peralatan yang baik dan bersih sesuai persyaratan
- (3). Personalia (tenaga kerja) harus mempunyai kualifikasi yang disyaratkan
- (4). Kontrol kualitas mulai dari bahan baku, proses formulasi dan pengemasan harus dijaga keamanan dan kebersihannya.

OBAT TRADISIONAL

Obat tradisional merupakan salah satu warisan nenek moyang atau leluhur yang secara turun temurun dipergunakan dalam proses mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, luka dan mental pada manusia atau hewan. Sebagai warisan nenek moyang yang dipergunakan secara turun temurun maka perlu kiranya dikembangkan dan diteliti agar dapat dipertanggungjawabkan secara medis.

Penelitian obat tradisional dalam hal ini dikhususkan pada tanaman (herbal) karena saat ini yang berkembang pesat adalah obat tradisional yang berasal dari tanaman atau tumbuhan obat yang banyak tumbuh dan dikembangkan atau dibudidayakan di Indonesia (herbal).

Pemanfaatan tanaman obat secara langsung dapat memperbaiki status gizi, sarana pemerataan pendapatan, pelestarian alam, gerakan penghijauan dan keindahan. Ramuan atau racikan atau formula obat tradisional bersifat konstruktif sehingga untuk mendapatkan hasil yang optimal atau sembuh bila o b a t herbal dikonsumsi secara rutin dan dalam waktu yang cukup panjang bila dibandingkan dengan penggunaan obat sintetis atau obat modern.

Efek samping obat tradisional tidak sama dengan obat sintetis karena pada tanaman obat terdapat suatu mekanisme penangkal atau mampu menetralkan efek samping tersebut, disebut juga “*SEES*” (*Side Effect Eliminating Substanted*). Akan tetapi kelemahan dari obat tradisional juga ada yaitu sampai saat ini belum begitu banyaknya tersedia bahan baku, belum terstandarisasi dan tidak semua bahan atau ramuan telah teruji secara klinis atau pra-klinis.

Ramuan obat tradisional kebanyakan bersifat higroskopis akibatnya mudah tercemar oleh berbagai jenis mikroorganisme yang patogen (Lestrari, 2008).

Secara umum tanaman obat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu :

- (1) **Tanaman obat tradisional** : yaitu tanaman yang diketahui dan dipercaya masyarakat tertentu secara turun menurun dan memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Contoh tanaman Purwaceng (*Pimpinella sp.*) dipercaya oleh masyarakat Dieng sebagai bahan penambah gairah sex (*afrodosiax*).
- (2) **Tanaman obat modern**, tanaman yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan kimia aktif yang berkhasiat sebagai obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Contoh : meniran (*Phyllanthus niruri*) yang telah dikemas sebagai obat penambah daya tahan tubuh pada anak (*Imunobuku ajarator*).
- (3) **Tanaman obat potensial**, tanaman yang diduga mengandung atau memiliki senyawa aktif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai bahan obat-obatan. Contoh buah mengkudu dan temu kunci (Adi P, 1998, Hidayat, 2008).

Penelitian tanaman obat tradisional dalam upaya untuk mempertanggungjawabkan bioaktivitasnya secara ilmiah atau medis dan pencarian bahan obat baru atau sediaan obat baru terus berkembang. Upaya ini dilakukan dengan cara eksplorasi sumber daya alam (SDA), baik yang ada di darat, air, hutan, dataran rendah dan dataran tinggi. Sumber daya alam yang diteliti atau dieksplorasi dapat berupa mikroorganisme (yang dapat

menghasilkan metabolit sekunder), tanaman, hewan dan biota laut. Akan tetapi yang berkembang pesat saat ini adalah penelitian tanaman obat (herbal) karena kembalinya masyarakat yang banyak menggunakan obat herbal dalam mengurangi dan menyembuhkan penyakitnya.

Langkah awal penelitian tanaman obat dalam menemukan obat baru atau senyawa baru didasari atau dipandu oleh pengalaman-pengalaman masyarakat baik yang tertulis maupun tak tertulis dalam menggunakan SDA sebagai obat tradisional secara turun menurun yang dikenal dengan *etnomedicine* atau *etnofarmakologi* atau *etnobotani*.

Secara garis besarnya penelitian atau eksplorasi SDA dalam upaya untuk menemukan obat atau bahan obat atau senyawa obat yang baru biasanya melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- (1). Ekstraksi dengan beberapa pelarut
- (2). Uji biaktivitas atau uji farmakologis ekstrak
- (3). Skrening fitokimia
- (4) Isolasi senyawa yang diduga aktif
- (5) Uji farmakologis isolat
- (6). Penentuan struktur isolat aktif
- (7). Modifikasi struktur isolat aktif (QSAR= *Quantitative Structure Activity of Relationship*)
- (8) Uji farmakologis senyawa hasil modifikasi
- (9) Pre-formulasi senyawa aktif untuk uji pra klinik

Langkah-langkah di atas masih dianggap konvensional dan membutuhkan waktu yang lama (8-10 tahun) sampai uji klinik agar menjadi fitofarmaka, bahkan 10-12 tahun sampai terbentuk produk yang siap dipasarkan. Hal inilah yang menyebabkan para peneliti membuat atau melakukan konsep baru agar lebih efisien dan efektif. Salah satunya adalah konsep baru yang dikembangkan oleh unit LITBANG perusahaan farmasi MERCK, GLAXO, TIGER dan lain-lain. Adapun konsep baru atau teknik baru tersebut adalah *High Throughput Screening* (HTS) Technique.

Teknologi HTS merupakan perkembangan dalam teknik instrumentasi *Biomolecule Interaction Analysis* (BIA), dimana dalam teknik ini akan terjadi interaksi fisiko kimia maupun imunokimia. Interaksi molekul yang terjadi antara suatu bahan aktif dalam suatu ekstrak dengan molekul target melalui

teknik HTS disebut dengan **Hit**. Uji yang sangat sensitif ini memungkinkan dilakukan *throughput* dengan *microtiter plate* menggunakan **ELISA** (*Enzyme Linked Immunosorbent Assay*) atau **SPA** (*Scintillation Proximity Assay*).

Apabila dengan teknik HTS ini telah terjadi *hit*, maka dilanjutkan dengan isolasi senyawa aktifnya, karakterisasi atau identifikasi struktur, uji farmakologislanjut sehingga akhirnya menghasilkan senyawa tunggal yang dapatdikembangkan lebih lanjut menjadi bahan obat baru (*lead compound*).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian dan pengembangan obat tradisional adalah :

1. Pengembangan teknologi untuk sebagian besar produksi obat-obatan.
2. Pengembagnan standard kontrol kualitas baik untuk bahan baku maupun produk jadi.
3. Pengembangan formulasi baru dan bentuk sediaan yang dibuat khusus untuk kondisi iklim sekarang dan disesuaikan dengan bahan baku lokal yang tersedia.
4. Perpaduan antara teknologi yang diperoleh dan pengembangannya secara kontinyu untuk menghasilkan produk yang kompetitif.
5. Bioekivalensi, bioavailabilitas dan studi farmakokinetik pada pengembangan bentuk sediaan.
6. Pencarian sumber-sumber tanaman baru untuk obat-obat yang telah dikenal dan obat baru yang menggunakan tanaman lokal yang tersedia.

Keadaan yang terjadi pada sebagian besar negara-negara berkembang, produksi ekstrak dan fraksi tanaman yang telah distandardisasi menempati prioritas yang lebih tinggi daripada zat aktif murni, karena hanya dibutuhkan teknologi yang sederhana, karena itu harga produknya menjadi lebih rendah, asalkan hasil uji toksikologi menunjukkan bahwa produk tersebut aman. Selanjutnya dilakukan penelitian untuk mengetahui komposisi kimiawi dari fraksi campuran dan aksi farmakologis dari masing-masing kandungan untuk meyakinkan keamanan dan kompetibilitasnya.

A. PERAN ILMU KIMIA DALAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN OBAT TRADISIONAL

Ilmu kimia sangat penting perannya dalam penelitian dan pengembangan obat tradisional agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ataupun medis. Adapun peran ilmu kimia dalam penelitian dan pengembangan obat tradisional adalah :

1. Eksplorasi dalam penemuan senyawa obat atau bahan obat baru
2. Penyiapan bahan baku obat
3. Standarisasi obat
4. Uji bioaktivitas

PRAKTIKUM

Demonstrasikan masing-masing ramuan herbal yang mahasiswa bawa, komposisi, cara membuat dan khasiat kegunaannya

Sumber:

1. Keputusan Kepala BPOM No HK.00.05.4.2411 tertanggal 17 Mei 2004 tentang Ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia.
2. Peraturan BPOM No.HK 00.05.41.1384 tanggal 2 Maret 2005 tentang Kriteria dan tata laksana pendaftaran obat tradisional, OHT dan fitofarmaka.
3. Peraturan BPOM No. 32 tahun 2019 tanggal 23 Oktober 2019 tentang Persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional.
4. Keputusan Menteri Kesehatan No. 386/Menkes/SK/IV/1994 tanggal 21 April 1994 tentang Pedoman periklanan: obat bebas, obat tradisional, alat kesehatan, kosmetika, perbekalan kesehatan rumah tangga dan makanan-minuman.
5. Modul cerdas memilih dan menggunakan obat tradisional, Badan Besar POM RI, 2021
6. Ditjen Pelayanan Kesehatan, Kemenkes RI, 2022

A. PENGERTIAN

1. Dinamika

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dalam keluarga pasti adanya keterbukaan sehingga setiap anggota keluarga membicarakan hal-hal dalam setiap individu, sehingga komunikasi merupakan hal yang dapat memberikan sesuatu kepada setiap individu dalam keluarganya.

Keluarga dapat memberikan solusi terbaik dalam segala permasalahan, melalui komunikasi dalam keluarga terkadang komunikasi yang berbentuk antar persona (*face to face communication*), pada intinya merupakan komunikasi secara langsung dalam setiap peserta komunikasi dapat melakukan alih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikan dapat diperoleh langsung. Sehingga makhluk sosial didalamnya terdapat keluarga yang merupakan satuan terkecil dalam kehidupan.

2. Komunikasi

Adanya proses komunikasi adalah karena adanya persepsi yaitu cara pandang dan penilaian seseorang terhadap suatu objek. Persepsi merupakan bagian dari proses identifikasi atau pembelaan atau penanaman terhadap sesuatu barang atau benda atau sifat tertentu. Proses terjadinya persepsi dipengaruhi oleh adanya pengalaman dan pendidikan yang disebut memori. Memori inilah yang mempengaruhi pola pikir seseorang sebelum menyimpulkan persepsi. Dari sinilah terjadinya proses komunikasi karena perbedaan persepsi, melihat sudut pandang, pemikiran, pengalaman atau pemberian dari suatu arti, sedangkan individu mencari kesamaan melalui komunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Communication*, *Communis*, berasal dari kata Latin yang berarti “sama”. *Communico*, *Communicatio*, atau *Communicare* yang memiliki arti membuat sama.

Asal usul kata komunikasi Istilah pertama *Communis* merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang memiliki kesamaan, komunikasi menyarankan buah pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama. Komunikasi memiliki kata yang mirip dengan komunitas adalah *Community* yang juga menekan pada kesamaan dan kebersamaan.

Komunikasi terjadi karena adanya konteks kehidupan manusia, dari yang bersifat individual yang melibatkan dua orang atau lebih, komunikasi kelompok, komunikasi keluarga dan masih banyak masih lagi. pentingnya komunikasi sehari-hari menurut Davis dan Wasserman termasuk dalam dinamika keluarga, Pertama, komunikasi merupakan hal yang esensial bagi pertumbuhan manusia. Para ahli ilmu sosial mengatakan bahwa kurangnya komunikasi dapat menghambat perkembangan dalam kepribadian. Kedua, komunikasi erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Dalam penelitian psikologi tidak mengherankan jika komunikasi selalu menarik.

a. Tujuan Komunikasi

Menurut Riant Nugroho bahwa mencapai pemahaman bersama atau mengubah persepsi disebut sebagai tujuan komunikasi.

1. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti
2. Untuk memahami orang lain
3. menggerakkan orang lain untuk menggerakkan sesuatu

b. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Jalaludin Rahmat, mendefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa sebagai alat yang digunakan oleh semua orang untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Karena bahasa dipahami dan menjadi kesepakatan bersama oleh anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sedangkan secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah sebagai peraturan tata bahasa.

1. *Vocabulari* (perbendaharaan kata-kata)
 2. *Racing* (kecepatan)
 3. Intonasi Suara
 4. Humor
 5. Singkat dan Jelas
 6. *Timing* (waktu yang tepat)
- c. Komunikasi Nonverbal
- Menurut Mark L knapp komunikasi verbal adalah istilah nonverbal yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis.
- Hadjana mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan yang menggunakan gerakan tubuh seperti sikap, ekspresi muka, kontak mata, kedekatan jarak, dan sentuhan, pesantidak dengan kata-kata. Lebih jauh, tanpa disadari bahasa nonverbal akan menggambarkan karakter seseorang melalui kasat mata. Lewat perilaku nonverbal dapat mengetahui secara emosional. Kesan awal terhadap seseorang berasal dari perilaku nonverbalnya, untuk mendorong kita mengenal lebih jauh. Meskipun berbeda, namun ada keterkaitan erat antarabahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa nonverbalnya, ada dugaan jika bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok mempunyai bahasa verbal yang khas dan dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas sejajar dengan bahasa verbal tersebut.
- d. Tingkatan Proses Komunikasi
- Menurut Denis McQuail, ada 6 tingkatan proses komunikasi secara umum, sebagai berikut :
- 1). Komunikasi Intra Pribadi (*Intrapersonal Communication*)
- Yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, yang berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem saraf. Contoh: berfikir, menulis, menggambar, dll.

- 2). Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)
Yaitu komunikasi secara langsung antara individu dengan yang lainnya, misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dsb.
- 3). Komunikasi dalam Kelompok (*Group Communication*)
Yaitu komunikasi berlangsung antara suatu kelompok, yang dimana dalam setiap individu terlibat pada setiap masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan berupa informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Misalnya, percakapan dalam keluarga, dosen dan mahasiswa di kelas, dsb.
- 4). Komunikasi Antar Kelompok/*asosiasi*
Yakni komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Yang terlibat dalam komunikasi hanya dua orang atau beberapa orang, yang masing-masing mempunyai peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/asosiasinya masing-masing.
- 5). Komunikasi Organisasi
Komunikasi yang mencakup kegiatan dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Perbedaan dalam komunikasi kelompok adalah bahwa sifat organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dan melakukan kegiatan komunikasinya.
- 6). Komunikasi Dengan Masyarakat Secara Luas
Pada tingkatan ini komunikasi ditujukan kepada masyarakat luas. Bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara : komunikasi massa yaitu melalui media massa seperti, televisi, radio, surat kabar, dsb. Secara langsung misalnya pidato, ceramah atau pidato lapangan terbuka.

3. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak kelahiran dan perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, rasa aman dari orang tuanya. Bagi seorang anak keluarga memiliki makna untuk kelangsungan hidup dan makna tujuan hidup. Selain itu, dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika) dan pengetahuan.

Dalam keluarga terdapat kedudukan dan fungsi dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga adalah wadah pembentukan terhadap anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang masih berada dalam bimbingan orang tuanya. Hal ini dikuatkan oleh Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan hanya berpartisipasi. Hal ini serupa, diungkapkan Gunarsa dan Gunarsa keluarga merupakan lingkungan pertama dan sebagai pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya dan sangat penting bagi pemikiran pribadi anak.²³ Little John memberikan pendapat tentang *Family Communication Patterns Theory* fenomena yang dapat ditafsirkan melalui teori komunikasi keluarga.

Koerner and Fitzpatrick refer to the ways in which family members as individuals think about families as schemas, or more specifically, relational schemas. Relational schemas consist of knowledge about yourself, others, and relationships, along with knowledge about how to interact in relationships. This knowledge provides an image of relationships based on your own experience and guides your behavior within relationships. A schema is an organized set of memories you use whenever you interact with other people. Since people have different experiences, and remember those experiences differently, their schemas will be somewhat different.

Dari penjelasan di atas penulis menjabarkan mengenai kajian teori dari Stephen W, Littlejohn Koerner dan Fitzpatrick mengacu pada cara-cara di mana anggota keluarga sebagai individu berfikir bahwa keluarga sebagai skema, yang lebih khusus skema rasional. Skema rasional yang terdiri dari pengetahuan mengenai diri sendiri, orang lain, dan hubungan,

bersama dengan bagaimana pengetahuan berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan yang memberikan gambaran tentang hubungan yang berdasarkan dari pengalaman individu dan memandu perilaku anda dalam hubungan. Skema merupakan kumpulan yang terorganisir dari kenangan yang digunakan pada setiap anda berinteraksi dengan orang lain, dilihat dari pengalaman yang berbeda, skema juga akan berbeda.

Communication, then, is an important part of family schemas. Two orientations predominate: conversation orientation and conformity orientation. These are variables, so families differ in how much conversation and conformity the family schema includes. Families that have a high-conversation schema like to talk; in contrast, families with a low-conversation schema do not spend much time talking. Families with a high-conformity schema accept the authority of parents, while families low in this variable expect more individuality and autonomy. Your family's communication pattern will depend on where your schema fits within these two types of orientation. Various schemas create different family types. Fitzpatrick and her colleagues have identified four types:

- (1) consensual;*
- (2) pluralistic;*
- (3) protective; and*
- (4) laissez-faire. Each of these families has certain types of parents determined by the ways in which they use their space, time, and energy and the degree to which they express their feelings, exert power, and share a common.*

Littlejohn menekankan tentang komunikasi merupakan bagian penting dari skema keluarga. Dua orientasi yang mendominasi konformitas adalah variabel, keluarga ada seberapa banyak percakapan dan kesesuaian skema keluarga yang termasuk keluarga memiliki skema percakapan tinggi dan suka berbicara, sehingga banyak waktu mereka untuk berkumpul dengan keluarga, dan sebaliknya jika keluarga dengan skema percakapan rendah sehingga kurang menghabiskan waktu untuk berbicara, keluarga dengan skema kesesuaian tinggi menerima otoritas orang tua, dan anggota keluarga, sementara pada keluarga yang rendah

dalam variabel sedikit individualitas dan otonomi. Pola komunikasi keluarga terdapat dalam dua jenis orientasi, beberapa skema membuat perbedaan dalam tipe keluarga. Fitzpatrick dan temannya telah mengidentifikasi empat jenis:

- (1) konsensual
- (2) pluralistik
- (3) pelindung
- (4) laissez-faire.

Pada point ke 4 laissez-fair merupakan arti literal, dan jika bahasa dihaluskan maka berarti lebih di bebaskan seperti tetang anak, anggota keluarga yang memiliki kebebasan atau membiarkan untuk mengekspresikan diri sendiri. Masing-masing memiliki keluarga tipe orang tua tertentu sebagai penentu dan bagaimana mereka menggunakan waktu, ruang dan energi mereka, untuk saling berkomunikasi dalam anggota keluarga sebagai tempat bertukar pikiran, sejauh mana mereka mengekspresikan perasaan mereka, mengarahkan kekuatan dan berbagai kesamaan.

4. Bahasa Jawa Krama

Terdapat berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi dan gaya dalam masyarakat multibahasa untuk digunakan dalam interaksi sosial. Dengan terjadinya kode-kode tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setiap anggota masyarakat ketika melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Hal yang pertama muncul ketika berbicara mengenai pilihan bahasa, seluruh bahasa yang berkembang dalam masyarakat atau bahasa yang dikuasai oleh individu. Pilihan bahasa merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di antara interaksi dua bahasa atau lebih. Pilihan bahasa sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan pemakaian satu bahasa di antara beberapa bahasa yang berkembang di suatu masyarakat bahasa.

Sabda Wara menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun, karena terdapat pembendaharaan kata yang kaya dan lengkap sebagai

bahasa yang diantaranya memiliki fungsi, aturan, norma keabsahan, variasi atau ketinggian bahasa etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala kekuasaannya. Bahasa Jawa memiliki fungsi yang komunikatif untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan-santun mengenali batas-batas dengan menggunakan rasa tanggung jawab sehingga sopan santun dapat membentuk sikap seseorang.

Dalam sebuah keluarga hubungan antara anggota keluarga biasanya diatur oleh tata krama. Tata krama merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti alat sopan santun atau unggah-ungguh, yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial atas sesama manusia yang baik, sesama anggota keluarga atau lingkungan masyarakat.

Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa seperti Ngoko, Madya dan Krama. Menurut data sensus ada 84 juta jiwa lebih yang menggunakan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk penghormatan seperti (ngajengake, honorific) dan “perendahan” (ngasorekake, humilific). Seseorang dapat memposisikan registernya pada suatu saat tergantung pada status lawan bicaradan yang bersangkutan. Status dapat ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal lain, seorang anak yang bercakap-cakap dengan teman sebayanya akan bercakap menggunakan Ngoko, namun ketika bercakap dengan orang tua akan menggunakan Krama Andhap dan Krama Inggil.

Bahasa Jawa memiliki fungsi yang komunikatif untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan-santun mengenali batas-batas dengan menggunakan rasa tanggung jawab sehingga sopan santun dapat membentuk sikap seseorang.

Bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa Krama digunakan untuk menunjukkan sikap hormat baik lisan ataupun tulisan. Bahasa Jawa Krama memiliki nilai kesopanan lebih tinggi dan penutur harus mampu mengidentifikasi lawan tutur, orang yang lebih tua adalah lawan tutur kita, yang baru dikenal atau memiliki status sosial yang tinggi maka penutur wajib menggunakan bahasa Jawa Krama. Oleh sebab itu dengan menguasai bahasa Jawa Krama penutur akan terbiasa bersifat sopan, menghargai dan menghormati orang lain.

Bahasa daerah adalah sebagai salah satu kekayaan budaya nasional, dan dalam bahasa bercermin budaya masyarakat penuturnya. Khusus untuk bahasa Jawa, disamping nilai budaya yang perlu dipertimbangkan, norma- norma yang terdapat dalam bahasa Jawa bersentuhan langsung dengan karakter dan kepribadian masyarakat penuturnya

B. DINAMIKA KOMUNIKASI

Munir menjelaskan bahwa dinamika adalah suatu ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut.

Implikasi dinamika komunikasi menurut Tatang, yaitu:

1. Komunikasi dinamika merupakan komunikasi yang kegiatan yang dilakukan orang-orang dari waktu ke waktu sehingga terdapat perubahan pada pola, isi dan medianya.
2. Dinamika kelompok adalah arus informasi dari pertukaran wewenang yang terjadi antar anggota kelompok. Pertukaran wewenang dapat diubah oleh pemimpin kelompok dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Implikasi dari komunikasi yang bersifat dinamis yaitu para pihak yang berkomunikasi mengalami perubahan dalam pengetahuan, pandangan terhadap dunia dan perilakunya.

Dinamika komunikasi terdiri dari tiga level yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dari tiga level tersebut dibedakan dari keterlibatan emosi para pihak berkomunikasi, kecepatan penyampaian pesan, dan power yang digunakan ketika berkomunikasi.

C. PENGERTIAN KOMUNIKASI

Dalam bahasa Inggris, istilah komunikasi, yaitu *communication*, berasal dari kata latin *communicatio*, yang berasal dari kata *communis* yang artinya sama. Yang memiliki arti yang sama di sini. Jika ada orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi sedang berlangsung. selama ada dua kesamaan dengan apa yang Anda bicarakan. Kesamaan bahasa dalam percakapan tidak menimbulkan makna yang sama. Dengan kata lain, memahami bahasa tidak selalu berarti memahami makna percakapan, belum tentu memahami makna percakapan yang disampaikan melalui bahasa. Dalam suatu percakapan dapat dikatakan

komunikatif apabila sama-sama memahami bahasa yang digunakan dan memahami makna dari materi yang dibicarakan.

Pengertian di atas merupakan komunikasi yang bersifat fundamental dalam arti bahwa komunikasi antara dua pihak yang terlibat sekurang-kurangnya harus mempunyai arti yang sama. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif untuk dipahami dan diketahui orang lain, tetapi bersifat persuasif agar orang lain menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu tindakan atau kegiatan, dan lain-lain. agar dapat terlaksana secara efektif, para peminat komunikasi sering mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Who says what on which channel to who with what effect?

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan terdiri dari lima unsur, yaitu:

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel, Media*)
4. Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*)
5. Efek Tertentu (*Effect, Impact, Influence*)

Jadi, menurut kerangka berpikir laswell, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan melalui media yg menyebabkan imbas tertentu. Pada hakikatnya, ilmu komunikasi merupakan proses penyampain pikiran atau perasaan seorang (komunikator) pada orang lain (komunikan) yg ada muncul dari benaknya. Perasaan mampu berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang muncul menurut lubuk hati. Adakalanya seorang mengungkapkan butir pikirannya tanpa menunjukan perasaan tertentu. Pada ketika orang lain mengungkapkan pemikirannya pada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang bila seseorang memperlihatkan perasaanya terhadap orang lain. Disadari ataupun tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila peran yang disampaikan menggunakan perasaan yang

disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal apabila sewaktu pemikiran yang disampaikan dengan perasaan yang tidak terkontrol.

D. PROSES KOMUNIKASI

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara utama merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan pada orang lain menggunakan memakai lambang (*symbol*) menjadi media. Pada proses komunikasi lambang menjadi media utama merupakan bahasa, kial, syariat, gambar, rona, dan lain sebagainya. Secara eksklusif mampu “menerjemahkan” pikiran seorang pada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, liputan atau opini, baik tentang hal yang nyata atau abstrak. Bukan saja tentang hal atau insiden yg terjadi pada masa sekarang, namun masa kemudian atau masa yg akan datang.

Kial (*gesture*) bisa “menerjemahkan” pikiran seorang sebagai akibatnya terekspresi melalui fisik. Akan namun menggapaikan tangan atau memainkan jari jemari atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya bisa memakai hal-hal eksklusif saja (sangat terbatas).

Demikian juga isyarat, memakai indera misalnya tongtong, bedug, sirine, dan lain-lain dan rona yang memiliki makna eksklusif. Kedua sangat terbatas kemampuannya pada mentransmisikan pikiran seorang pada orang lain. Gambar menjadi lambang pada berkomunikasi yang tak jarang dipakai melebihi kial, isyarat, dan rona pada hal kemampuan “menerjemahkan” pikiran seorang, tetapi tidak melebihi penggunaan bahasa.

Berdasarkan paparan diatas, pikiran atau perasaan seorang baru akan diketahui dan akan terdapat dampaknya pada orang lain, bila ditransmisikan memakai media utama tersebut, yaitu berupa lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan yang terdiri atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Seperti yg diterangkan dimuka, media utama atau lambang yang paling banyak dipakai merupakan bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang bisa mempunyai kata-kata yang bisa mencerminkan

perasaan seorang yang sesungguhnya. Selain itu, sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi seluruh orang.

Kata-kata mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian denotatif & pengertian konotatif. Pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagaimana yang terdapat dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang menggunakan bahasa dan kebudayaan yang sama. Sedangkan pengertian konotatif adalah mengandung pengertian emosional atau mengandung evaluasi eksklusif (*emotional or evaluative meaning*). Misalnya perkataan “anjing” dalam pengertian denotatif sama saja bagi semua orang, yaitu binatang yang berkaki empat, memiliki indera penciuman yang tajam, akan tetapi dalam pengertian seorang kiai bahwa anjing adalah hewan yang najis, bagi seorang polisi anjing sebagai hewan pelacak, dan bagi sejumlah orang ada yang menyebutnya sebagai teman, mereka menilai anjing dalam penilaian yang berbeda.

Seperti sudah dipaparkan di atas, komunikasi dapat berlangsung apabila terjadi kesamaan makna pada pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi merupakan proses menciptakan pesan setelah (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Pertama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikan. Yang berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikanlah yang mengawak sandi (*decode*) pesan menurut komunikator. Lambang ditafsirkan sebagai butir pikiran atau perasaan komunikator dalam konteks pengertian. Dalam proses itu komunikator berfungsi menjadi pengawak sandi (decoder). Yang paling penting pada proses penyandian (*coding*) ialah komunikator bisa menyandi dan komunikan bisa mengawak sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Dalam proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) proses komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikator menyandi suatu pesan, kemudian disampaikan kepada komunikan, dan komunikan mengawak sandi pesan tersebut. Sampai disitu komunikator menjadi encoder dan komunikan menjadi decoder.

Akan tetapi komunikasi antarpersonal bersifat logis, ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi encoder dan komunikator menjadi decoder. Lebih jelasnya, apabila komunikator bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi pergantian fungsi secara bergiliran menjadi encoder dan decoder. Jika A sedang berbicara ia sebagai encoder dan B yang sedang mendengar menjadi decoder, ketika B memberikan tanggapan dan berbicara kepada A maka B kini menjadi encoder dan A menjadi decoder, tanggapan B yang disampaikan kepada A itu yang dinamakan umpan balik atau arus balik (feedback).

Peranan paling penting dalam komunikasi terjadinya umpan balik karena akan menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif maupun negatif. Umpan balik merupakan adanya tanggapan atau response atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga akibatnya komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif merupakan tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

Seperti halnya dengan penyampaian pesan secara verbal, yakni dengan menggunakan bahasa secara nonverbal, yaitu dengan menggunakan kial, syarat, gambar, atau warna, umpan balik dapat disampaikan oleh komunikan secara verbal ataupun nonverbal. Umpan balik secara verbal ataupun tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat ataupun secara panjang lebar. Umpan balik secara nonverbal merupakan tanggapan komunikan yang dinyatakan tidak dengan kata-kata. Komunikan yang melalui ekspresi seperti, mengangguk kepala berarti bertanda bahwa ia setuju, sebaliknya apabila ia menggelengkan kepala berarti ia tidak setuju. Tepuk tangan hadirin dalam sebuah rapat pertanda mereka menyenangi pidato yang sedang diucapkan seseorang mimbarwan.

Umpan balik yang dipaparkan diatas merupakan umpan balik yang disampaikan oleh komunikan, yang disebut umpan balik eksternal. Komunikator yang baik merupakan orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia bisa segera mengubah gaya komunikasinya

ketika ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikasi bersifat negatif.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain menggunakan alat atau sarana sebagai media ke dua setelah lambang sebagai media pertama. Dalam melancarkan komunikasinya seorang memakai dengan media ke dua dalam melancarkan komunikasinya menggunakan komunikasi menjadi sasarannya yang relatif jauh atau jumlahnya banyak, surat tlp, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan masih banyak lagi menjadi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Saat kita berbicara di kalangan masyarakat yang dinamakan media komunikasi merupakan media kedua. Jarang sekali orang yang menganggap bahasa menjadi media komunikasi. Hal ini ditimbulkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) berisi isi (*content*) yakni pikiran atau perasaan yg dibawahnya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tidak dapat dipisahkan, tidak seperti bentuk surat, tlp, radio, dan lain- lain. Orang tidak mungkin dapat berkomunikasi melalui bahasa tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, tlp, televisi dan sebagainya.

Pada umumnya pada komunikasi ketika bahasa yang dipakai sanggup mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik tentang hal yang abstrak maupun konkret tidak saja mengenai hal atau peristiwa yang terjadi sekarang. Namun pula dalam waktu yang sudah lalu atau masa mendatang.

Karena itulah kebanyakan media adalah alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Pentingnya peranan media yakni media sekunder pada proses komunikasi ditimbulkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikasi surat kabar, radio atau televisi, misalnya adalah media yang efisien dalam mencapai komunikasi dengan jumlah yang sangat banyak. Menggunakan menyiarkan pesan satu kali sehingga menjadi efisien. Sudah beredar luas kepada khalayak yang memiliki jumlah banyak, bisa puluhan juta bahkan hingga ratusan juta misalnya, pidato kepada negara, pidato kepala negara disiarkan melalui radio atau televisi dalam komunikasi bermedia. Umpan balik terutama media masa umumnya

dinamakan umpan balik tertunda lantaran sampainya tanggapan atau reaksi khalayak pada komunikator memerlukan tenggang ketika.

Proses komunikasi sekunder ini adalah sambungan dari komunikasi primer, untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Maka dalam menata lambang- lambang, untuk isi pesan komunikasi, komunikator wajib mempertimbangkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan. Media sebagai penentu yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif yang disadari pertimbangannya untuk mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan dengan surat kabar, radio, televisi atau film. Dalam sebuah media atau sifat yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi suatu pesan tertentu pula.

E. BAHASA

1. Pengertian Bahasa

Bahasa sebagai alat tunggal komunikasi memiliki banyak fungsi, salah satunya alat untuk menjalin kerja sama dengan sesama manusia, olehkarena itu semua bidang kehidupan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berbagi tujuan.⁴⁰ Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak dapat dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai 1) lambang kebanggaan 2) lambang identitas daerah 3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah.⁴¹

Bahasa yang digunakan sebagai pengantar dapat menggunakan bahasa daerahnya, bahasa Indonesia atau bahasa lain yang sesuai dengan lawan bicara atau yang diajak berinteraksi. Bahasa yang sangat membantu seseorang untuk dapat berinteraksi. Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat luas terdiri dari berbagai suku, bahasa serta agama yang berbeda. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Jawa adalah Jawa Tengah. Dalam penggunaannya bahasa Jawa terdiri dari dialek berbeda dari setiap daerah, orang Jawa dapat menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat Jawa sudah

terbiasan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴²

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus melakukan interaksi dengan manusia lain. Dalam interaksi pasti ada komunikasi. Chaer menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak saat ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan umumnya dibedakan berdasarkan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Yang berbeda dengan istilah pembelajaran (*learning*), yakni proses yang dilakukan pada tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seseorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang dewasa pada umumnya yang belajar di kelas adalah pembelajaran.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa kedua.

2. Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembelajaran secara berulang untuk membentuk sikap dan perilaku. Pembiasaan biasanya tidak memerlukan proses berfikir tinggi dan rumit. Sehingga pada awalnya, kebiasaan bukanlah hasil dari proses berfikir (kognitif) melainkan lebih kepada respon otomatis terhadap stimulus yang biasa

dijumpai. Pembiasaan dimulai dari peniruan dan keteladanan baik dari orang tua maupun pendidik, untuk dapat membentuk karakter anak pembiasaan sangat cocok dan sesuai pada anak usia dini. Mengajari anak untuk memiliki sikap sopan santun merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter dan mendidik anak dalam masyarakat Jawa dengan caramengajarkan dan membiasakan anak berbahasa Jawa Krama sedini mungkin di awal mulai berbicara. Orang yang memiliki peran sangat penting untuk mengajarkan kepada anak dengan memakai bahasa yang halus sebagai bentuk keteladanan.

Penekanan dalam pembiasaan berbahasa Jawa Krama lebih pada ketrampilan berkomunikasi terutama terhadap orang tua, guru atau siapa pun yang lebih tua, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam pembiasaan berbahasa Jawa Krama ini tentunya berlatih terus menerus dengan posisi yang terukur sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari anak diharapkan tidak terbebani.

3. Manfaat Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini
Secara garis besar pembiasaan dan pembelajaran bahasa Jawa khususnya krama inggil bagi anak mempunyai 3 fungsi atau manfaatsekaligus, yaitu:
 1. Pelestarian nilai-nilai dan kearifan lokal
 2. Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama dan kehidupan sosial anak.

F. NILAI-NILAI BAHASA JAWA KRAMA

Terdapat dua prinsip yang dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat Jawa sebelum bertindak atau merespon sesuatu, Menurut Neils Mulder dan Frans Magnis, yaitu :

1. Prinsip Rukun

Rukun adalah suatu keadaan dimana semua pihak berada dalam keadaan damai, bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati. Prinsip rukun digunakan untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Untuk mencapai hal tersebut maka dalam masyarakat Jawa menciptakan sebuah norma-norma untukmenciptakan prinsip kerukunan tersebut, di antaranya norma atau tuntunan untuk

selalu waspada dan menguasai emosi-emosi. Selain itu masyarakat Jawa juga harus memperhatikan tata cara berbicara diikuti segala tindak tanduk atau perilaku. Misalnya suatu permintaan atau tawaran tidak boleh langsung ditolak dengan jawaban *mboten* tetapi lebih baik di jawab *inggih* diikuti kata *ngapunten*. Dengan jawaban tersebut sehingga menghindari adanya konflik.

Melalui tata krama bahasa Jawa merupakan salah satu sarana yang dapat menciptakan prinsip kerukunan dan mencegah konflik. Dalam tata krama Jawa mengatur semua bentuk interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk-bentuk tata krama meliputi gerak badan, urutan duduk, isi pembicaraan, hingga bentuk pembicaraan. Bahasa Jawa terutama bahasa Jawa Krama dalam hal ini sangat cocok untuk mengatur tata cara berbicara. Menggunakan tutur bahasa Krama yang halus tidak memungkinkan untuk berbicara kasar seperti mengumpat, memberi perintah secara langsung, atau menampakkan emosi yang meledak-ledak.

2. Prinsip Hormat

Dalam masyarakat Jawa menyatakan bahwa setiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Pemahaman dan kesadaran kedudukan sosial dalam masyarakat Jawa memiliki filosofis, bahwasannya setiap orang memiliki posisinya dan perannya sendiri-sendiri. Melalui tiga perasaan yang dipelajari Hildred Geerts menyatakan bahwa prinsip hormat dapat tercapai oleh anak Jawa, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Sikap *wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi ancaman fisik maupun psikis terhadap perasaan kurang enak pada suatu tindakan. Sikap *isin* berarti malu, berkaitan dengan sikap malu-malu maupun merasa bersalah dalam melakukan suatu tindakan. Sikap *sungkan* adalah suatu sikap sebagai rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau seseorang yang belum dikenal atau sebagai pengendalian halus terhadap kepribadian sendiri demi rasa hormat terhadap orang lain.

G. PITUTUR LUHUR JAWA

Pitutur adalah kebiasaan orang Jawa yang merupakan suatu nasihat atau pesan moral tertulis, dalam menjalani kehidupan supaya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya, berdasarkan nilai kebajikan dikelompokkan secara garis besar ada 6 kategori, yaitu nilai-nilai ke-Tuhanan, kerohanian, kemanusiaan, kebangsaan, kekeluargaan, dan nilai yang berhubungan dengan keduniawian.

PRAKTIKUM

Demonstrasikan / Role Play dengan tema komunikasi penata anestesi dengan pasien pre anestesi dan post anestesi, dengan menggunakan bahasa jawa, misal: persiapan operasi, di kamar bedah, dll

A. PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

a. Definisi Pembelajaran Bahasa Jawa

Mata pelajaran Bahasa Jawa yakni program pengajaran bahasa yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif bahasa Jawa itu sendiri (Lampiran Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/188/KPTS/013/2005). Menurut Suharti dalam Arafik (2013 : 29) pada pembelajaran bahasa Jawa mengajarkan berkenaan dengan bahasa dan sastra Jawa, namun selain itu juga diarahkan adanya transfer nilai-nilai budaya Jawa di dalam proses pembelajaran tersebut.

Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Prabowo dalam Swandani (2014 : 11) yang menyampaikan jika mata pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam lingkup muatan lokal yang keberadaannya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi daerah sesuai dengan potensi daerah, keunggulan daerah, dan lain-lain, yang materinya disajikan secara terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Dapat disimpulkan pembelajaran ini penting untuk melestarikan kearifan lokal yang terdapat pada daerah tersebut.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa merupakan mata kuliah yang bersifat muatan lokal yang mana dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya mengajarkan yang berkenaan dengan bahasa dan sastra namun juga terjadinya transfer nilai-nilai budaya Jawa kepada mahasiswa supaya kebudayaan yang ada tetap lestari dan tidak terkikis oleh adanya kebudayaan-kebudayaan baru yang muncul di sekitar mahasiswa.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib mempunyai tujuan untuk mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Menggunakan bahasa daerah sebagai sarana untuk berkomunikasi sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, secara efektif dan efisien,
- (2) menghargai dan merasa bangga berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yang merupakan lambang kebanggaan dan identitas daerah,
- (3) memahami dan menggunakan bahasa daerah dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- (4) menggunakan bahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan pada berbagai aspek meliputi aspek intelektual, kematangan emosional dan sosial,
- (5) mengapresiasi dan memanfaatkan karya sastra dan budaya daerah untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa,
- (6) menghargai dan membanggakan sastra daerah sebagai kekayaan budaya dan intelektual manusia Indonesia”

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2005 dalam Arafik (2013 : 33) , tujuan pembelajaran Bahasa Jawa yaitu :

- a. Mahasiswa menghargai dan membanggakan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan memiliki kewajiban dalam mengembangkan dan melestarikannya,
- b. Mahasiswa memahami Bahasa Jawa dari berbagai segi baik segi bentuk, makna dan fungsinya, serta dapat menggunakannya untuk berbagai macam tujuan, keperluan dan keadaan dengan tepat. Misalnya di sekolah, di rumah dan di masyarakat,
- c. Mahasiswa dapat menggunakan Bahasa Jawa dengan baik dan benar dalam rangka meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial,

- d. dalam tata kehidupan sehari-hari, siswa dapat memperbaiki sikap yang lebih positif dalam lingkungannya.”

C. FUNGSI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Berdasarkan Lampiran Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Timur Nomor 188/KTSP/013/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa mempunyai fungsi sebagai berikut:

- (1) Sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jawa untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Jawa dalam rangka pembangunan bangsa,
- (2) sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jawa untuk mewujudkan dan mengembangkan pengetahuan tentang sastra Jawa,
- (3) sarana pembinaan pemakaian dan penyebarluasan bahasa Jawa yang baik untuk berbagai keperluan yang menyangkut berbagai masalah,
- (4) sarana pengembangan penalaran,
- (5) sarana pengembangan budi pekerti luhur.”

Berbeda dengan yang disampaikan menurut Wibawa dalam Arafik (2013 : 33) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok, yaitu :

- (1) Fungsi Komunikasi, diarahkan untuk dapat berbahasa Jawa dengan baik. Selain itu dalam perspektif kebhinekaan berfungsi melatih siswa berkomunikasi dengan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat,
- (2) fungsi Edukatif, diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan identitas bangsa melalui budaya Jawa,
- (3) fungsi Kultural, fungsi ini diarahkan untuk menanamkan dan melestarikan budaya Jawa .

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan pembelajaran Bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jawa peserta didiknya dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai tingkatan dan unggah unggah basa (menjunjung nilai sopan santun dan hormat), pembentukan kepribadian dan identitas peserta didik sebagai masyarakat Jawa dan sebagai sarana penyebarluasan bahasa Jawa untuk menanamkan

kembali nilai-nilai budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi mendatang.

D. KAWRUH LAN KAGUNAN BASA (KOSAKATA KHUSUS BAHASA JAWA)

Kompetensi Dasar :

Kosakata Bahasa Jawa dibagi menjadi 3 macam yaitu :

1) Kosakata Umum

Kosakata umum merupakan kosakata yang umum atau sering digunakan sesuai fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut golongannya atau fungsinya dalam suatu kata / *tembung* digolongkan menjadi 10 jenis, yaitu (Tofani, Nugraha, 2010 : 5):

a) Tembung Aran (Kata benda)

Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, benda, konsep, atau pengertian. Contoh: papan tulis, spidol, penghapus, dsb.

b) Tembung Kriya (Kata kerja)

Kata kerja adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses atau keadaan. Contohnya : nyapu, adus, macul, dsb.

c) Tembung Ganti (Kata ganti)

Kata ganti adalah kata yang menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Contoh : aku, panjenengan, sampeyan, bapak, budhe, dsb.

d) Tembung Wilangan (Kata bilangan)

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya suatu wujud atau konsep. Contoh : siji, loro, telu, papat, dsb.

e) Tembung Sipat (Kata sifat)

Kata sifat adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang. Contoh : ayu, elek, lara, kuru, dsb.

f) Tembung Katrangan (Kata keterangan)

Kata keterangan adalah kata yang member keterangan atau penjelasan pada kata lainnya. Contoh : ngisor, lor, kana , tengah, dhuwur.

g) Tembung Seru (Kata seru)

Kata seru adalah kata yang mengungkapkan rasa hati manusia seperti memperkuat rasa gembira, sedih, heran, jijik, dan lain-lain. Contoh : wah, aduh, ah, tulung, dsb.

h) Tembung Sandhangan (Kata sandang)

Kata sandang adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah kata benda. Contoh : Sang, Hyang, Raden, Kyai, dsb.

i) Tembung Panyambung (Kata sambung)

Kata sambung atau kata hubung adalah kata yang menghubungkan kata, kalimat, atau paragraph. Contoh : sarta, lan, wusana, mulane, dsb.

j) Tebung Pangarep (Kata depan)

Kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsure pembentuk preposisi. Contoh : saka, menyang, ing, sing, dsb.

2) Kosakata Khusus

Kosakata Khusus adalah kata yang khusus dalam pemakaiannya dan terbatas ruang lingkupnya. Dalam bahasa Jawa mempelajari tembung lan tetembungan (kosakata umum) diupayakan juga mempelajari kawruh lan kagungan basa (kosakata khusus). Materi kawruh lan kagungan basa berguna supaya setiap orang mampu berlatih untuk rendah hati, bisa menghormati orang lain, dan bisa membangun budi pekerti yang baik karena luas ilmunya. Kawruh lan kagungan basaterdiri dari beberapa macam, diantaranya menurut Samini (2010 : 19- 41) yaitu :

a) Dasa Nama

Yaitu sepuluh nama atau kata-kata yang sama artinya, sesuatu yang hanya satu tetapi namanya banyak. Dasanama terbagi menjadi tigamacam yaitu :

- Dasanama araning barang, contohnya : nyawa (dasanamanya atma, atmaka, jiwa, badan, yatma, yatmaka, yitma, yitmaka,

suksma, satmaka) , bocah (dasanamanya larya, rarya, rare, walaka. DII)

- Dasanama araning kahanan, contohnya : kondhang (dasanamanya kaloka, kawentar, kasusra, kaunang-kunang, kumbul, kaceluk) , mati (dasanamnya lampus, lena, layon, lalis, pralaya, antaka, pralastra,ngemasi)
- Dasanama liyane, contoh : lanang (dasanamanya priya, kakung, jalu), angin (dasanamanya bayu, maruta, bajram samirana, pawana)
- Kawruh Bab Aran

Kawruh bab aran dalam Bahasa Jawa banyak macamnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

- ✓ Kawruh arane tetuwuhan membahas mengenai kata sebutan dalam bab tumbuhan. Contoh : wit krambil arane glugu, wit pari arane damen, godhong mlinjo arane so.
- ✓ Kawruh wayang membahas mengenai kata sebutan dalam bab pewayangan. Dalam hal ini akan dipelajari mengenai nama jenis-jenis wayang, nama peralatan dalam pementasan wayang, dan nama-nama tokoh dalam pewayangan beserta kerajaan dan pusakanya.
- ✓ Kawuh arane pagaweyan *Kawruh arane pagaweyan* membahas mengenai kata sebutan dalam bab macam-macam pekerjaan. Contohnya : Dhalang wong kang pagaweyane nglakokake wayang, guru pagaweyane mulang ing sekolahan, Pilot wong kang pagaweyane nglakokake motor mabur
- ✓ Kawruh aran liya-liyane, kawruh bab aran yang lain adalah sebagai berikut : Arane papan (membahas mengenai kata sebutan dalam bab nama-nama tempat, contohnya adalah pelabuhan yaiku papane mandheg kapal), Rasa pangrasa (membahas mengenai kata sebutan dalam bab apa yang dirasakan anggota tubuh , contohnya adalah atine miri, sirahe mumet, boyoke pegel) , Tembung kang nyethakake (membahas mengenai kata sebutan

untuk menekankan suatu hal, contohnya adalah turu mak les, melek mak byar, teka dhog)

b) Kagunan Basa, dibagi menjadi 8 jenis yaitu :

- Cangkriman , yaitu perkataan atau kalimat yang harus ditebak maksudnya. Contoh : sega sekepel dirubung tinggi artinya salak, pitik walik saba kebon artinya nanas, embokne dielus-elus anake diidak- idak artinya andha.
- Wangsalan, hampir sama seperti cangkriman, hanya saja batangan-nya sudah disampaikan dan suku kata pada batangan menjadi suku kata dari jawabannya. Contoh : jenang gula, kowe ojo lali artinya gulali
- Purwakanthi, yaitu perkataan atau kalimat yang da persamaan suara atau bahasanya pada akhir kata. Purwakanthi terbagi menjadi tiga macam yaitu : purwakanthi swara (contohnya adalah becik ketitik ala ketara) , yang kedua yaitu purwakanthi sastra (contohnya adalah sluman slumun slamet), yang ketiga yaitu purwakanthi sastra laku.
- Panyandra , yaitu perkataan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan, yang biasanya dicandra adalah perangane awak, solah bawa, mangsa dan wong ngombe. (Candrane perangane awak , untuk menggambarkan keadaan anggota tubuh, contohnya adalah drijine mucuk eri), (Candrane solah bawa, untuk menggambarkan keadaan pola tingkah laku seseorang, contohnya yaitu tandange kaya bantheng ketaton), (Candrane mangsa, untuk menggambarkan keadaan suatu masa pada setiap bulan. Contohnya adalah mangsa kasa, sesotya marca saking embanan / ing mangsa iki lumrahe walang padha ngendhog para tani wiwit nandur palawija) ,(Cadrane wong ngombe , untuk menggambarkan keadaan orang yang sedang mabuk, candrane ngombe digambarkan mulai dari satu sloki sampai sepuluh sloki)
- Pepindhan , yaitu perkataan yang menyebutkan suatu hal atau benda yang menjadi pijakan pembicaraan. Contohnya adalah paite kaya brotowali, baguse kaya Bathara Kamajaya.

- Saloka , yaitu perkataan atau kalimat yang sesuai dan penggunaannya memuat isi dari pepindhan. Dalam saloka yang menjadi subyek adalah nama hewan, tumbuhan atau barang lain yang sifatnya menggambarkan keadaan manusia. Contoh : asu belang kalung uwang / wong ala nanging sugih , gedhang apupus cindhe / kebegjan kang angel kalakone .
- Isbat , adalah perkataan atau kalimat yang sesuai dan penggunaannya memuat isi dari pepindhan serta menggambarkan ilmu ghaib. Contohnya : kodhok gemuli lenga / juwane manungsa kudu bisangereh ragane.
- Sanepa , yaitu perkataan atau kalimat yang sesuai dan penggunaannya memuat isi dari pepindhan serta bermakna mbangetake. Contohnya : dhedhege duwur kencur, polahe anteng kitiran , pangendikane paitmadu.

3) Kosakata Ungkapan

Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya (Gunawan , 2014 :132) . dalam Bahasa Jawa yang termasuk dalam kosakata ungkapan adalah sebagai berikut :

- a) Tembung Entar (kata kiasan) , merupakan kalimat kiasan yang terdiri dari dua kata. Contoh : abang kupinge, bau suku, cilik atine.
- b) Tembung Saroja (tembung mbangetake) , merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki arti sama atau hamper dan berfungsi untuk menkankan arti . contohnya : abang mbranang, babak bundhas, campurbawur.
- c) Tembung Camboran, merupakan dua kata atau lebih yang digabung tetapi hanya memiliki satu arti. Tembung camboran dibedakan menjadidua yaitu camboran wutuh dan camboran tugel. Contoh dari camboran wutuh adalah abang mbranang, jalu estri, anak bojo. Sedangkan contohdari camboran tugel yaitu : bangjo, budhe, dhekwur, kosik.

- d) Tembung Garba, merupakan dua kata atau lebih digabung, diringkas menjadi satu. Contoh : aglis = age + gelis , jalwestri = jalu + estri
- e) Tembung Yogyaswara, merupakan dua kata atau lebih yang sama artinya atau hamper sama pengucapannya dan memuat arti laku-laku dan perempuan. Contohnya : Hapsar-hapsari, Bathara-bathari, Bremana-bremani, Widadara-widadari.
- f) Tembung Kawi, tembung kawi sering juga disebut tembung Sansekerta. Tembung Kawi biasanya tidak digunakan dalam pertemuan umum, tetapi digunakan pada acara tertentu atau terdapat dalam geguritan.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Jawa kosakata dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu kosakata umum, kosakata khusus dan kosakata ungkapan. Yang mana dalam masing- masing kosakata tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaan pengungkapannya.

PRAKTIKUM

Promosi Kesehatan (Pendidikan Kesehatan/Penyuluhan) dengan menggunakan bahasa Jawa, misal tentang pencegahan demam berdarah, bahaya merokok, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Adelina Yuristia. (2018). *Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elly M. Setiadi, dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Gurnoy, E. (2010). *Implementing Environmental Education to Foreign Language Teaching to Young Learners*. *Educational Research*, 1(8), :232-238.
- Haedar, N. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: MultiPresido.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurnia Adi, Q. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mohamad Surya. (2014). *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: ALFABETACV.
- Nasution. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Normina. (2017). *Pendidikan dalam kebudayaan*. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XIKalimantan*, 15(28), 17–28.
- Rickinson, M., Lundholm, C. & Hopwood, N. (2009). *Environmental Learning. Insights from Research into the Student Experience*. Dortrecht: Springer.
- Sulthoni. (2016). *Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. *Edcomtech*, 1(1), 93–102.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-335-6 (PDF)



9 786231 473356